

**RESOLUSI KONFLIK MYANMAR-ROHINGYA:  
SEBUAH PENDEKATAN TRANSCEND**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Menempuh Derajat Sarjana (S-1)  
Ilmu Hubungan Internasional**



**Disusun Oleh:**

**ZAINAL PRIMA PUTRA  
07041181621039**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDRALAYA  
2021**

# HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

## RESOLUSI KONFLIK MYANMAR-ROHINGYA: SEBUAH PENDEKATAN TRANSCEND

### SKRIPSI

Disusun oleh:

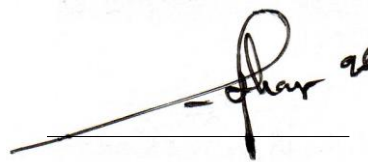
**ZAINAL PRIMA PUTRA**  
**07041181621039**

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing pada tanggal 19 April 2021

**Pembimbing I**

**Dr. Azhar, SH., M.Sc., L.LM**

**NIP 196504271989031003**



**Pembimbing II**

**Nur Aslamiah Supli, BIAM., M.Sc**

**NIP 199012062015108201**



Disetujui oleh,

**Ketua Program Studi,**



**Dr. Azhar, SH., M.Sc., L.LM**

**NIP 196504271989031003**



# HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

## RESOLUSI KONFLIK MYANMAR-ROHINGYA: SEBUAH PENDEKATAN TRANSCEND

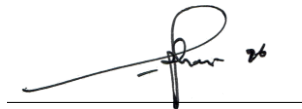
### SKRIPSI

Disusun oleh:

**ZAINAL PRIMA PUTRA**  
**07041181621039**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 10 Mei 2021  
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat


Dr. Azhar, SH., M.Sc., L.LM  
Ketua




Nur Aslamiah Supli, BIAM., M.Sc  
Anggota



Ferdiansyah R, S.IP., MA  
Anggota



Gunawan Lestari Elake, S.IP., MA.  
Anggota



Indralaya, 10 Mei 2021  
Mengesahkan,  
Dekan.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya



Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M.Si.  
NIP. 196311061990031001

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zainal Prima Putra**

NIM : **07041181621039**

Program Studi : **Ilmu Hubungan Internasional**

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul **“Resolusi Konflik Myanmar-Rohingya: Sebuah Pendekatan Transcend”** ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, April 2021  
Yang membuat pernyataan,



Zainal Prima Putra  
NIM. 07041181621039

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua tercinta: Bapak Iskandar Zulkarnain, SH Dan Ibu Purnama Dewi, S.Sos Tak pernah cukup rasa terima kasih atas cinta kasih, pengorbanan dan kesabaran mereka. Sejauh ini, dengan penuh keyakinan bahwa kelak kebanggaan-nya akan menjadi aktor penting terwujudnya kemanusiaan dan perdamaian bagi rakyat, bangsa dan negara. Semoga rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT selalu menyertai mereka. Yakin Usaha Sampai.

## INTISARI

Penelitian ini berjudul **“Resolusi Konflik Myanmar-Rohingya: Sebuah Pendekatan Transcend”**. Konflik Myanmar dan Rohingya adalah konflik yang telah berlangsung puluhan tahun dan belum dapat terselesaikan, walaupun sudah diupayakan, namun belum memperlihatkan arah keberhasilan harmoni, karena begitu kompleksnya permasalahan yang ada, dimana tidak bisa diselesaikan dengan cara-cara yang pernah diupayakan sebelum-sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini mendorong kebijakan terkait mengenai adanya proses perdamaian dan hak asasi manusia disana, sehingga kasus tersebut menjadi terselesaikan oleh praktisi perdamaian dan kemanusiaan. Penelitian ini berlandaskan pada teori perdamaian menurut Johan Galtung. Penelitian terhadap resolusi konflik ini akan mengeksplori dan menghubungkan teori dengan fakta, menuju transformasi konflik dengan cara damai melalui pendekatan *transcend* yaitu: Diagnosis, Prognosis dan Terapi.

Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif ekplanatif, teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*) dan langkah observasi dengan cara mengkaji secara kausatik baik menggunakan metode berbasis dokumen maupun metode berbasis internet. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis melalui data sekunder. Untuk membuktikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasionis dengan teknik analisis wacana (*discourse analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kasus Rohingya di Myanmar bisa ditempuh oleh praktisi perdamaian dan kemanusiaan melalui tiga tahapan resolusi konflik yang saling terkait dalam pendekatan transcend dengan indikator-indikatornya: yakni analisis transformasi konflik diperlukan untuk diagnosis dan prognosis konflik, namun untuk terapi diperlukan resep. Pertama, tiga fase dalam tahapan Diagnosis menjelaskan. Fase I: Sebelum Kekerasan, ini berorientasi ke inisiatif perdamaian jangka panjang dan berkelanjutan melalui *soft peacekeeping*, yang memadukan antara kekuatan dengan mediasi. Fase II: Selama Kekerasan, menjelaskan intervensi apa yang sudah terjadi di Myanmar dan apakah intervensi PBB dan ASEAN ini mengurangi konflik. Fase III: Setelah Kekerasan, menguraikan reaksi dari intervensi di Fase II Selama Kekerasan sebagai pengantar menuju Pendekatan 3R yakni Rekonstruksi, Rekonsiliasi dan Resolusi untuk tujuan terapi konflik. Kedua, tahapan Prognosis (segitiga konflik ABC), menjelaskan masing-masing konsekuensi dari narasi batin (konteks budaya), tengah diubah melalui proses non-kekerasan yang dialami dalam konflik etnis pada umumnya. Ketiga, hasil analisis terapi, yang berguna untuk menjelaskan pelbagai instrumen berkaitan dengan peningkatan “kapasitas mediasi dan kekuatan”, guna mencapai transformasi konflik dengan cara damai. Hasil, dengan menciptakan suatu realitas baru yang dapat mengakomodir keduanya untuk membina hubungan baru, seperti ASEAN, dimana keduanya atau aktor yang terlibat dapat hidup dan berkembang bersama untuk mencari solusi persoalan konflik etnis Rohingya. Perubahan ini, di kemudian hari akan mendorong aktor-aktor yang lain seperti masyarakat ASEAN untuk berperan besar dalam membantu akademisi dan praktisi perdamaian, sekaligus Galtung menjelaskan peta jalan (*roadmap*) terbaik bagi pekerja perdamaian yang mulai frustrasi dengan kenyataan.

**Kata kunci: resolusi konflik, teori perdamaian, transformasi konflik dengan cara damai, pendekatan transcend, pemerintah Myanmar, dan etnis Rohingya.**



## ABSTRACT

This research is entitled “**Myanmar-Rohingya Conflict Resolution: A Transcendent Approach**”. The Myanmar and Rohingya conflict is a conflict that has been going on for decades and has not been resolved, even though it has been attempted, but has not shown a successful direction for harmony, because the problems are so complex that they cannot be resolved in ways that have been attempted before. The purpose of this research is to encourage related policies regarding the existence of a peace process and human rights there, so that the case is resolved by peace and humanitarian practitioners. This research is based on the theory of peace according to Johan Galtung. Research on conflict resolution will explore and connect theory with facts, towards transforming conflict in a peaceful way through the approach, *transcendent* namely: Diagnosis, Prognosis and Therapy.

The research method applied is qualitative explanative, data collection techniques through library research (*studi kepustakaan*) and observation steps by means of causally assessing either using document-based methods or internet-based methods. The analysis in this research is analysis through secondary data. To prove the validity of the data, this study used triangulation of data sources. The analysis technique used in this research is correlation method with the technique of discourse analysis (*analisis wacana*).

The results of this study indicate that the Rohingya case in Myanmar can be pursued by practitioners of peace and humanity through three interrelated stages of conflict resolution in a transcendent approach with its indicators: namely, conflict transformation analysis is needed for conflict diagnosis and prognosis, but for therapy it requires a prescription. First, the three phases in the Diagnosis stage are explained. Phase I: Prior to the Violence, this was oriented towards long-term and sustainable peace initiatives through soft peacekeeping, combining power with mediation. Phase II: During the Violence, explains what interventions have taken place in Myanmar and whether these UN and ASEAN interventions reduce conflict. Phase III: After Violence, outlines the reactions of interventions in Phase II During Violence as an introduction to the 3R Approach namely Reconstruction, Reconciliation and Resolution for conflict therapy purposes. Second, the Prognosis stage (conflict triangle ABC), explaining each consequence of the inner narrative (cultural context), is being transformed through the non-violent processes experienced in ethnic conflict in general. Third, the results of therapeutic analysis, which are useful for explaining various instruments related to increasing “mediation capacity and strength”, in order to achieve conflict transformation in a peaceful manner. The result, by creating a new reality that can accommodate both of them to foster new relationships, such as ASEAN, where both or the actors involved can live and develop together to find solutions to the Rohingya ethnic conflict problem. This change, in the future, will encourage other actors such as the ASEAN community to play a major role in helping academics and peace practitioners, as well as Galtung explaining the roadmap (*peta jalan*) best for peace workers who are beginning to be frustrated with reality.

**Keywords: conflict resolution, peace theory, peaceful conflict transformation, transcendent approach, myanmar government, and ethnic Rohingya.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha ESA ALLAH SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya jualah masih diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Resolusi Konflik Myanmar-Rohingya: Sebuah Pendekatan Transcend”. Skripsi ini merupakan hasil dari Studi Kepustakaan (*Library Research*). Adapun maksud dari Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kurikulum pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penelitian Skripsi ini terdiri dari 4 (empat) bab yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Gambaran Umum Penelitian, Bab III Hasil dan Pembahasan, Bab IV Penutup. Dengan kemampuan yang ada, peneliti berusaha menyusun Skripsi ini dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Dalam proses mengerjakan Skripsi, Peneliti menyadari banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan penyelesaian Skripsi ini. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan nikmat dan karunia yang tak terhingga.
2. Bangsa dan Tanah airku Indonesia menjadi paradigma utama Peneliti untuk senantiasa berjuang, berpikir dan bergerak hingga saat ini.
3. Kedua Orang tuaku tercinta dan adikku tersayang Nurasih Putri Rizki yang telah memberikan dukungannya baik yang bersifat moril maupun materil, mendukung obsesi peneliti menjadi arti penting bagi bangsa dan tanah air tercinta.
4. Kakek-ku (Alm) Zainal Abidin Salim dan Nenek-ku Asia yang menitipkan hal terbesar melalui identitas nama sejak peneliti dilahirkan, dan juga Tante-ku Komariah serta seluruh keluarga besar peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun mengandung nilai kontribusi luar biasa, senantiasa memberikan hal terbaik, membuat peserta semakin bersemangat untuk menyelesaikan apa telah dimulai.
5. **Bapak Prof. Dr. KGS. M. Sobri, M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan fasilitas dan dorongan untuk menyelesaikan studi pada tingkat Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
6. **Bapak Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D.**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah merestui dan memberikan pengarahan sehubungan dengan penelitian skripsi ini dan juga selaku Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk didalam penelitian skripsi ini.
7. **Ibu Nur Aslamiah Supli, BIAM., M.Sc.**, Selaku pembimbing yang telah banyak mengorbankan waktu dan moril didalam membimbing peneliti hingga selesainya skripsi ini.
8. **Bapak Ferdiansyah Rivai, S.IP., M.A.** selaku Penasehat Akademik yang telah banyak mengorbankan waktu dan moril di dalam mengarahkan peneliti sehubungan dengan penelitian skripsi ini.
9. **Bapak Gunawan Lestari Elake, S.IP., M.A.** selaku Dosen Pembimbing Kuliah Kerja Hubungan Internasional (KKHI) Angkatan I, Universitas Sriwijaya.



10. Seluruh Dosen dan staf Pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
11. Seluruh Keluarga Besar International Relations Sriwijaya Student Association (IRSSA) HIMAHFI FISIP Unsri Angkatan Pertama.
12. Seluruh Keluarga Besar Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) Wahana Kerohanian Islam (WAKI) FISIP Unsri.
13. Seluruh Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat FISIP Universitas Sriwijaya Cabang Palembang.
14. Seluruh Kader Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Al-Aqsho Universitas Sriwijaya.
15. Seluruh Keluarga Besar Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Keluarga Mahasiswa Universitas Sriwijaya, Periode 2017-2019.
16. Buat sahabat-sahabat semagangku di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Sumatera Bagian Timur.
17. Buat kawan-kawan Kelas A dan Kelas Konsentrasi Kajian Strategi dan Keamanan Internasional Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya 2016.
18. Seluruh rekan-rekan seperjuanganku di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan Pertama 2016.
19. Semua pihak yang telah membantu penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung selama Skripsi hingga penyelesaian Skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan karunia dan hidayah-Nya atas semua kebaikan yang telah diberikan kepada mereka. Atas segala perhatian dan kerjasamanya peneliti ucapkan terima kasih. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, Rakyat, Bangsa, dan Negara, serta dunia kontemporer ini, dalam menambah wawasan dan pengetahuan kita bersama.

Indralaya, April 2021  
Peneliti,

Zainal Prima Putra

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
INTISARI .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB 1 .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	12
1.4.2 Manfaat Praktis .....	12
1.5 Tinjauan Pustaka .....	12
1.6 Kerangka Teori .....	28
1.6.1 Teori Perdamaian oleh Johan Galtung .....	28
1.6.2 Segitiga Konflik Diagnosis Prognosis Terapi .....	29
1.6.3 Transformasi Konflik dengan Cara Damai (Pendekatan Transcend) .....	32
1.7 Alur Pemikiran .....	34
1.8 Argumentasi Utama .....	35
1.9 Metode Penelitian .....	36
1.9.1 Desain Penelitian .....	36
1.9.2 Definisi Konsep .....	36
1.9.3 Fokus Penelitian .....	37
1.9.4 Unit Analisis .....	38

1.9.5	Jenis dan Sumber Data .....	39
1.9.6	Teknik Pengumpulan Data .....	40
1.9.7	Teknik Keabsahan Data.....	40
1.9.8	Teknik Analisis Data .....	41
BAB 2	.....	43
2.1	Profil Negara Myanmar .....	43
2.1.1	Letak Geografis Myanmar.....	44
2.1.2	Sejarah Myanmar .....	48
2.1.3	Kondisi Sosial dan Budaya Myanmar .....	56
2.1.4	Kondisi Politik Myanmar .....	61
2.1.5	Kondisi Ekonomi Myanmar .....	68
2.2	Konflik Myanmar dan Rohingya .....	69
BAB 3	.....	78
3.1	Segitiga Diagnosis Prognosis Terapi (Pendekatan Transcend) .....	80
3.1.1	Diagnosis .....	85
3.1.2	Prognosis .....	126
3.1.3	Terapi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB 4	.....	136
4.1	Analisis Konflik menurut Pendekatan Transcend .....	136
4.1.1	Pengalaman dengan Metode Transcend dan Konflik Studi Kasus.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.2	Terapi.....	142
BAB 5	.....	178
5.1	Kesimpulan.....	178
5.2	Saran .....	180
DAFTAR PUSTAKA	.....	182
LAMPIRAN-LAMPIRAN	.....	189

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Peristiwa Penting Pelanggaran HAM Berat Terhadap Etnis Rohingya.....	7
Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 1.3 Tabel Alur Pemikiran.....	34
Tabel 1.4 Fokus Penelitian.....	37
Tabel 2.1 Kronik Sejarah Etnis Rohingya .....	55
Tabel 2.2 Peta Persebaran Kelompok Etnis Myanmar.....	57
Tabel 2.3 Pembagian Wilayah Nasional Myanmar .....	64
Tabel 2.4 Konflik Myanmar dan Rohingya.....	70
Tabel 3.1 Segitiga Konflik Transcend .....	84
Tabel 3.2 Prognosis Konflik .....	128
Tabel 3.3 Keterangan Pribumisme Etnis Rohingya .....	129
Tabel 3.4 Diagram Transformasi Konflik (Transcend) .....	85
Tabel 3.5 Diagnosis Kekerasan .....	100
Tabel 3.6 Mediasi Konflik Rohingya di Myanmar .....	106
Tabel 3.7 Periode Selama Kekerasan.....	114

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Myanmar .....	45
Gambar 2.2 Peta Politik Myanmar .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kartu Pembimbingan Skripsi (Pembimbing 1) .....	190
Lampiran 2 Kartu Pembimbingan Skripsi (Pembimbing II) .....	192
Lampiran 3 Bukti Asli Hasil Tes Plagiat di Perpustakaan Universitas Sriwijaya (Maksimal 30%)....	198

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perdamaian akan terjadi apabila transformasi konflik kreatif berjalan tanpa kekerasan (Galtung, 2003, h.593). Dedikasi untuk mewujudkan dunia adil merupakan jalan panjang yang sulit dan samar-samar, serta memerlukan kerja keras bagi setiap insan yang mengharapkan keadilan dan perdamaian bagi semua. Dunia membutuhkan perdamaian, bukan konflik. Tetapi perdamaian yang sejati bukan sekadar absennya kekerasan, perdamaian tanpa keadilan merupakan bentuk lain dari penindasan dalam peradaban manusia. Kasus ini menunjukkan bahwa mencegah konflik bukanlah mudah, etnis ialah komunitas individu yang dibatasi oleh pengetahuan dan identitas, umumnya diperkuat oleh kesatuan penuturan dalam bahasa.

Fakta menunjukkan dengan jelas bahwa konflik etnis sangat sulit diselesaikan dan akan berlangsung relatif lama dalam transformasi menuju perdamaian. Selain itu, konflik etnis bisa menjadi semakin rumit apabila berbenturan dengan dimensi kebudayaan, di mana kelompok-kelompok etnis tertentu memiliki identitas kebudayaan masing-masing, sehingga akan sulit disatukan, tanpa adanya konkretisasi untuk saling memahami sebagai entitas manusia yang damai dan memiliki peradaban. Sepanjang peradaban manusia modern, telah terjadi beberapa konflik di dunia yang melibatkan masalah etnis dan budaya, seperti: konflik antara Masyarakat Tuareg dengan Pemerintah Mali (Gati, 2014); konflik Apartheid di Afrika Selatan (Auvinen & Kivimäki, 2001; Omoyefa, 2014), konflik Israel dan Palestina (McClellan, 2015; Motala, 2016). Adapun, konflik identitas yang lebih



terkini, seperti: konflik identitas Madura dan Kalimantan (Jonge & Nooteboom, 2006); konflik Tionghoa-Jawa di Kota Pekalongan (Rahayu & Jayusman, 2016); serta Konflik Ambon, Poso dan Sambas (Schulze, 2017) yang berlangsung di tengah masyarakat Indonesia; dan sebuah konflik yang hangat dan cukup terkini adalah konflik etnis Rohingya di Myanmar.

Dalam sejarah konflik dunia seperti mana di atas, komunitas Rohingya merupakan kasus yang paling menyita perhatian dunia saat ini, bukan hanya kekerasan yang berlangsung terus menerus akan tetapi upaya genosida yang terjadi secara sistematis. Apabila dicermati, potret Rohingya ketara selaku etnik minoritas begitu tersudut di tanah air. David Camroux mencerminkan keberadaan sederajat “Tokoh Roma Asia” ataupun terlebih lagi “Figur Palestina di Asia Tenggara” (Singh, 2018, h.11). Berkaitan dengan perspektif akar persoalan, bahwa persoalan di atas tentu, tidak berhenti sampai disini saja, kejadian ini seakan ingin menunjukkan dan membuktikan bahwa, persepsi negatif di alam bawah sadar kolektif telah menciptakan tragedi besar bagi kemanusiaan dan perdamaian. Untuk lebih memahami, tentu saja dapat mengamati, ini adalah kasus yang paling mengerikan di dunia, dimana kewarganegaraan dirampas, seluruh haknya digilas dan orang-orangnya secara terus menerus ada yang dipenjara, dijual, diburu, dibunuh, diperkosa, dan ditumpas. Tinggal di kampung halaman atau kamp pengungsi bagaikan penjara raksasa, dan meninggalkan kampung untuk mencari suaka tidak leluasa, terkadang mati di jalan, di sungai, di kapal, tenggelam di laut, ditembak, diperbudak, atau langsung masuk ke rumah tahanan (Bashori, 2017, h.170).

Sejauh ini, orang boleh setuju dengan observasi terbaru dari Tin Maung Maung dan Moe Thuzar tentang teka teki yang rumit itu. Ini mengungkapkan wawasan yang sangat praktis tentang bagaimana melihat kasus Rohingya di Myanmar. Dari konstruksi membela

keberadaan di Rakhine menghikayatkan kalau asosiasi Rohingya sewajarnya ditunjang level etnis spesifik di Myanmar, karena telah bertakhta lama di bumi Arakan, yang juga secara historis berkaitan dengan asal mula interaksi budaya yang lain di Myanmar. Sedangkan, otoritas Myanmar menegaskan bahwa kalangan etnik minoritas Rohingya belum pernah autentik menjadi bagian koheren dari etnik nasional pribumi, namun termazkur sebagai pendatang gelap dari Bengali, Bangladesh dengan nama itu sehingga tidak merealisasi determinasi selaku penduduk Myanmar (Singh, 2018, h.14). Sehingga, pemahaman tentang keterkaitan identitas menjadi lebih lengkap. Dengan pemikiran tersebut, peneliti memberikan beberapa catatan tambahan atas komentar-komentar tentang pemikiran Maung dan Thuzar.

Berdasarkan, interpretasi bersaing di atas, untuk menggali berdasarkan kedua keterangan sejarah tersebut. Di samping menyediakan “bukti praktis” keberadaan Rohingya, Aryanto (2017) dalam Bukunya “*Rohingya: Sejarah, Penderitaan, dan Kedatangannya di Indonesia (Sebuah Catatan Advokasi)*”, memberikan beberapa petunjuk penting lain. Pada masa pemerintahan U Nu (Perdana Menteri Pertama Myanmar), Rohingya masih diakui eksistensinya di Myanmar. Bahkan pada tahun 1951, U Nu memberikan NRC (*National Registration Card*) kepada Rohingya di Arakan Utara. Dengan adanya NRC, Rohingya sudah diakui selaku bagian dari penduduk negeri serta integrasi dengan bangsa Myanmar. Merespon dari kenyataan ini, berangkat dengan sejumlah bukti yang lebih khusus maka peneliti akan menjabarkan lebih lanjut pada bab-bab berikutnya terkait alasan mengenai dihapusnya status kewarganegaraan tersebut.

Logikanya sederhana. Meskipun klaim kebenaran tersebut, misalnya disepakati mengikuti persepsi mayoritas Rakhine maupun Pemerintah Myanmar. Untuk mencapai maksud dan tujuan itu, pandangan tersebut batal karena aturan yang terlebih dahulu telah

mengaturnya. Seperti yang telah didefinisikan pada Pasal 3 Ayat 1 UU Kewarganegaraan Burma Tahun 1948, yang menyatakan: “Untuk keperluan bagian 11 dari Konstitusi untuk mengungkapkan siapa yang termasuk salah satu ras asli Burma, artinya Arakan, Burma, Chin, Kachin, Karen, Kayah, Mon atau Shan. Kelompok ras seperti telah menetap di salah satu wilayah yang termasuk dalam Uni sebagai rumah permanen mereka dari periode tahun 1823. Kedua kategori orang dan orang-orang keturunan dari mereka adalah warga negara secara otomatis. Mereka tidak perlu mengurus ke pengadilan untuk naturalisasi. Rohingya adalah untuk semua maksud dan tujuan Arakan, dan mereka juga merupakan kelompok ras yang telah menetap di Arakan / *Union of Burma* sebagai rumah permanen mereka dari periode 1823 M.” (Bashori, 2017, h.162). Dengan demikian menjadi jelas dan terang bahwa Orang dari Arakan yaitu Rohingya adalah ras asli dan juga kelompok ras yang telah menetap di Arakan / *Union of Burma* sebagai rumah permanen mereka dari periode 1823. Berdasarkan, hal tersebut maka seharusnya orang Rohingya merupakan bagian dari kewarganegaraan Myanmar.

Jelaslah bahwa, pemerintah Myanmar sudah sepatutnya menerima keberadaan Rohingya menjadi bagian integral dari bangsa Myanmar. Sayangnya, Myanmar secara bertahap melakukan upaya untuk mereformasi sistem politiknya, dan meninggalkan klaim kebenaran yang seharusnya diterima (lihat *Burma Citizen Law, 1982*). Seperti yang akan disebutkan, dengan dasar itu, menjadi landasan pembenar bagi pemerintah dan militer Myanmar untuk melakukan serangkaian operasi brutal dan tidak manusiawi untuk mengeliminasi Rohingya dari tanah Myanmar yang terjadi sampai dengan sekarang (Aryanto, 2017, h.27).

Mendengar berita itu, Undang-undang Kewarganegaraan Myanmar di atas (sebelumnya negara Myanmar) telah spesifik menunjukkan bentuk diskriminasi dan

pengingkaran. Padahal, Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial, menjelaskan bahwa penegakan hak asasi manusia yang paling substansial adalah penghapusan diskriminasi rasial dalam segala bentuk. Namun pada kenyataan, perjalanan menghilangkan diskriminasi rasial merupakan sebuah jalan panjang dan sulit, karena setiap manusia memiliki prasangka rasial di bawah alam bawah sadar mereka yang membentuk identitas budaya tertentu di kehidupan masyarakat, seperti mana permasalahan etnis Rohingya di Myanmar (Thontowi, 2013). Bagaimanapun juga, tragedi yang dialami pada kasus etnis yang melanda Rohingya di Myanmar menyisakan kronik sejarah kelam bagi dunia yang diharapkan hadir dalam menghargai kemurniaan hak asasi manusia dan perdamaian bersifat universal.

M. Angela Merici Siba & Anggi Nurul Qomari'ah (2018) dalam penelitiannya "*Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Konflik Rohingya*" telah menguraikan tindakan-tindakan pelanggaran ham dalam konflik Rohingya serta menunjukkan jumlah korban yang signifikan terjadi di Myanmar tahun 2012 hingga 2017 sebagai berikut:

- a. Pertama, tahun 2012, merupakan puncak konflik yang mengakibatkan 98 orang terbunuh, 123 terluka, 5.338 rumahnya di bakar dan 75.000 mengungsi. Konflik ini terus memanas sehingga jumlah korban tahun 2012 terus mengalami peningkatan yaitu 140.000 etnis Rohingya memilih untuk mengungsi sedangkan 120.000 lainnya memilih untuk tetap tinggal di Rakhine dan hampir 200 orang meninggal dunia.
- b. Kedua, tahun 2013, para pengungsi yang telah menetap di Bangladesh memilih untuk meninggalkan Bangladesh serta 3.000 di antara memilih untuk mengungsi ke Malaysia, Indonesia dan Thailand.

- c. Ketiga, tahun 2014, adanya penyerangan dari gerombolan etnis Rakhine yang mengakibatkan pembunuhan dan dievakuasi 300 orang serta 140.000 terlantar.
- d. Keempat, tahun 2015, 700.000 etnis Rohingya dirampas haknya yaitu tidak diakui sebagai warga Negara Myanmar. Sedangkan 30.000 anak harus kehilangan pendidikan serta tempat untuk belajar. Adapun total sekitar 2000 orang yang meninggal di laut akibat melarikan diri untuk pengungsi.
- e. Kelima, tahun 2016, pada bulan Oktober 2016 telah terjadi serangan militer oleh etnis Rakhine yang melakukan pembalasan berupa pembunuhan, pemerkosaan dan pembakaran yang mengakibatkan 100.000 orang melarikan diri ke Bangladesh.
- f. Keenam, tahun 2017, merupakan tahun dengan jumlah kekerasan terbanyak selama konflik etnis Rohingya berlangsung. 9000 orang meninggal dunia sejak 25 Agustus sampai 24 September. Namun konflik itu terus mengalami peningkatan. Akhir September meningkat menjadi 13.759 orang meninggal termasuk 1000 anak usia dibawah 5 tahun. Untuk persentasenya: 69% kematian karena kekerasan, 9% rumah di bakar hingga korban meninggal dan 5% dipukuli sampai mati. Untuk anak-anak di bawah 5 tahun: 59% tertembak, 15% dibakar sampai mati, 7% dipukul hingga mati dan 2% meninggal karena ledakan ranjau darat (Siba & Qomari'ah, 2018, h.377).

Implikasi langsung ke persoalan, dimana hingga saat ini kejahatan terhadap kemanusiaan berupa pengusiran dan pemindahan penduduk secara paksa (*crimes against humanity for humanity of deportation or forcible transfer of population*) terhadap etnis Rohingya sebagai dampak dari gejolak politik dan kerusuhan di Myanmar. Selain itu, mengenai deklarasi perdamaian yang mulai digalakkan di sana masih membutuhkan tekad dan tindak lanjut secara lebih serius oleh bangsa Myanmar untuk menegakkan komitmen

terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian (Wahyuni, 2016). Pada intinya, data tersebut sekadar kilas balik berkaitan dengan operasi-operasi kekerasan yang dapat dilihat melalui tabel di bawah seperti berikut ini.

**Tabel 1.1 Peristiwa Penting Pelanggaran HAM Berat Terhadap Etnis Rohingya**

No	Unsur Tindak Kejahatan Kemanusiaan	Tindakan Pemerintah Myanmar Terhadap Etnis Rohingya	Keterangan
1.	Adanya tindakan yang meluas	Tindakan pemerintah myanmar telah menewaskan dan melukai ratusan orang rohingya dan beberapa menyelamatkan diri ke negara lain untuk mencari arti kehidupan yang lebih damai.	Meluas dalam hal ini merupakan tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan banyak korban dalam skala yang superior serta berdampak serius.
2.	Sistematis	Aksi yang ditempuh pemerintah Myanmar akan menyebabkan komunitas Rohingya terusir secara paksa. Operasi-operasi yang dikerjakan pemerintah Myanmar terhadap Rohingya antara lain: a. "Operasi militer tahun 1948" b. "Operasi <i>Burma Territorial</i>	Sistematis disebutkan dalam hal ini merupakan metode yang dilakukan telah terorganisir atau telah direncanakan sebelumnya.

		<p><i>Force (BTF)</i> tahun 1949-1950”</p> <p>c. “Operasi Militer (Rezimen Darurat Chin ke-2) pada Maret 1951-1952”</p> <p>d. “Operasi <i>Mayu</i> tahun 1952-1953”</p> <p>e. “Operasi Mone-Thone pada Oktober 1954”</p> <p>f. “Operasi Tentara dan gabungan Imigrasi pada Januari 1955”</p> <p>g. “Operasi Polisi Militer Gabungan tahun 1955-1958”</p> <p>h. “Operasi Kapten <i>Htin Kyaw</i> tahun 1959”</p> <p>i. “Operasi Shwe Kyi pada Oktober 1966”</p> <p>j. “Operasi Kyi Gan pada Oktober-Desember 1966”</p> <p>k. “Operasi Ngazinka tahun 1967-1969”</p> <p>l. “Operasi Myat Mon pada</p>	
--	--	---	--



		<p>Februari 1969-1971”</p> <p>m. “Operasi Mayor Aung Than tahun 1973”</p> <p>n. “Operasi Sabe pada Februari 1974-1979”</p> <p>o. “Operasi Nagamin pada Februari 1978-1980”</p> <p>p. “Operasi Swe Hintha pada Agustus 1978-1980”</p> <p>q. “Operasi Galone tahun 1979”</p> <p>r. “Operasi Pyi Thaya tahun 1991-1992”</p> <p>s. “Operasi Na-Sa-Ka tahun 1992 sampai dengan sekarang”.</p>	
3.	Pengetahuan	<p>Kegiatan Myanmar dalam memerangi etnis Rohingya termasuk penangkapan dan pemerasan ilegal, penyitaan tanah, propaganda anti-Rohingya, pelecehan, kerja paksa, larangan migrasi,</p>	<p>Istilah “pengetahuan” dalam konteks ini mengacu pada fakta bahwa terdakwa mengetahui atau bisa saja menyadari bahwa perbuatan yang</p>

		larangan aktivitas keagamaan, pembatasan pendidikan. Dalam situasi ini, etnis Rohingya melarikan diri dari Myanmar dan pemerintah Myanmar, sejalan dengan tujuan mereka mengusir ras Rohingya dari Myanmar.	dilakukannya dapat berdampak.
--	--	---	-------------------------------

Sumber: Susanti (2014, h.7-9)

Konflik Myanmar dan Rohingya telah berlangsung lebih dari enam puluh tahun, menurut Durand (2013) menjelaskan bahwa ini menjadi salah satu konflik terlama di dunia. Hingga saat ini, baik komunitas internasional (Kusumo, 2014; Wahyuni, 2016), Regional (Rachmawati, 2017; ACHR Report, 2018), LSM (Ula, 2017) atau aktor internal (Irewati, 2007). Meski upaya telah dilakukan, namun karena kompleksitas permasalahan yang ada, sejauh ini belum menunjukkan arah keberhasilan yang harmoni. Untuk mendekati resolusi konflik, hal ini hendaknya diupayakan dengan transformasi konflik dengan cara-cara damai menurut Johan Galtung yang mana belum pernah diteliti dalam penelitian sebelumnya untuk tujuan penyelesaian konflik jangka panjang.

Penelitian terhadap resolusi konflik ini akan mengeksplorasi dan menghubungkan teori dengan fakta, menuju transformasi konflik dengan cara damai menggunakan pendekatan *transcend* menurut Johan Galtung, yang akan di analisis berdasarkan substansi teori dari indikator berikut ini: Diagnosis (Tiga Fase Konflik), Prognosis (Segitiga Konflik ABC) dan Terapi (Pendekatan 3R). Secara singkat, apa yang dimaksud dalam penelitian ini hanya sebatas melihat intisari masing-masing indikator pendekatan *transcend* pada tabel fokus penelitian di bawah yang selanjutnya akan dihubungkan dengan fakta konflik

Rohingya di Myanmar. Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis memandang perlu untuk meneliti hal-hal yang berhubungan dengan Transformasi Konflik Myanmar dan Rohingya dengan Teori Perdamaian Galtung oleh karena itu peneliti memilih judul dalam pembuatan skripsi adalah sebagai berikut:

“Resolusi Konflik Myanmar-Rohingya: Sebuah Pendekatan Transcend”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, kenyataan dari penelitian sebelumnya ternyata belum melengkapi upaya pencapaian yang menjadi syarat keberhasilan perdamaian. Permasalahannya adalah konflik Rohingya di Myanmar hingga kini belum dapat terselesaikan oleh praktisi perdamaian dan kemanusiaan. Adapun, kejadian ini berlangsung akibat kegagalan mendefinisikan akar permasalahan spesifik dalam konflik tersebut. Berangkat dari peristiwa itu, dengan kesadaran bahwa peneliti ingin mencoba mengupas, ‘Bagaimana Resolusi Konflik melalui Pendekatan Transcend terhadap Transformasi Konflik Myanmar dan Rohingya?’.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membahas, ‘Bagaimana Resolusi Konflik melalui Pendekatan *Transcend* terhadap Transformasi Konflik Myanmar dan Rohingya?’, kedepan temuan eksplanatif ini diharapkan dapat mendorong kebijakan terkait mengenai adanya proses perdamaian dan hak asasi manusia disana, sehingga kasus tersebut menjadi terselesaikan oleh praktisi perdamaian dan kemanusiaan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna untuk melengkapi dan mengembangkan studi perdamaian dan hak asasi manusia dan dijadikan sebagai masukan dalam upaya perdamaian dan resolusi konflik secara bertahap, disamping sebagai sub mata kajian dalam konteks Ilmu Hubungan Internasional.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini mencoba memberikan sumbangan pemikiran kepada aktor-aktor hubungan internasional yang berkepentingan bagi terciptanya resolusi konflik Myanmar dan Rohingya, berdasarkan pendekatan *transcend* dalam teori perdamaian Galtung, diharapkan akan terciptanya transformasi konflik kreatif, sehingga kasus rohingya di Myanmar secara bertahap akan terselesaikan oleh praktisi perdamaian dan kemanusiaan.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Studi yang membahas terkait konflik identitas berbau etnis dari berbagai belahan dunia dengan menyajikan metode transformasi konflik bukanlah studi atau riset terbaru. Kasus-kasus umum terkini yang telah berlangsung di berbagai belahan dunia telah dibahas beberapa peneliti sebelumnya seperti dalam studi Gabriela Natalia Prima Bagas Gati (2014) mengangkat konflik masyarakat Tuareg dan pemerintah Mali, Paul Sunday Omoyefa (2014) dengan konflik Apartheid di Afrika Selatan dan Nargis Motala (2016) meneliti konflik Israel dan Palestina. Sementara itu, penelitian untuk kasus secara spesifik membahas konflik Rohingya di Myanmar telah dilakukan belakangan ini oleh Jawahir

Thontowi (2013), Anna Yulia Hartati (2013) dan Sandy Nur Ikfal Raharjo (2015) dengan argumentasi utama sebagai konflik agama, sedangkan Ismail Sholeh (2018) membantah hal tersebut, tetapi ada banyak faktor di balik konflik tersebut. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut di atas peneliti berkeyakinan ini merupakan konflik etnis dimana terlihat jelas pada konstruksi identitas selain dimensi agama lebih konkrit dilihat. Disamping itu, belum banyak studi terkait konflik dan konstruksi identitas untuk transformasi menuju perdamaian, tim peneliti hanya menemukan studi dari Lauren Durand (2013) yang menyarankan perlunya transformasi sistemik terhadap konflik yang terjadi di Myanmar sebagai panduan bagi peneliti untuk menemukan pendekatan transcend.

Gabriela Natalia Primi Bagas Gati (2014) dalam penelitiannya berjudul *Dinamika dan Faktor Pendorong Keberlanjutan Konflik Antara Masyarakat Tuareg dengan Pemerintah Mali (1962-2012)* menceritakan perjalanan eskalasi konflik ditinjau melalui dimensi kuantitas korban dan taksiran pengungsi, besaran kombatan yang dihitung dari pihak dikenal masyarakat Tuareg dan atau internal maupun aktor eksternal yang berpartisipasi dalam periode pertama sampai dengan periode keempat. Penelitian ini, ketika menjelaskan dinamika dalam setiap fase konflik dengan menggunakan teori segitiga konflik dan teori kelompok solidaritas Randall Collins, sedangkan selama menelusuri faktor perangsang keberlanjutan konflik menerapkan teori *Protracted Social Conflict* (PSC) Edward Azar, digunakan untuk mengkaji konflik kekerasan selama fase-fase berikut, 1962-1964, 1990-1996, 2006-2008, dan 2010-2012. Selanjutnya, penelitian ini akan melihat masalah dalam konteks dinamika konflik dengan landasan yang sama menggunakan teori perdamaian Galtung perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya dibahas adalah konflik antara masyarakat Tuareg

dengan pemerintah Mali, sedangkan pada penelitian ini akan membahas konflik antara Myanmar dan Rohingya.

Paul Sunday Omoyefa (2014) dalam penelitiannya berjudul *Post-Apartheid South Africa: A Need for Genuine Conflict Transformation* atau Afrika Selatan Pasca-Apartheid: Kebutuhan untuk Transformasi Konflik yang Asli, dimana penelitian ini berkontribusi menyajikan signifikansi lebih efektif atas konsep transformasi konflik, penyelesaian konflik dan resolusi konflik. Penelitian ini memaparkan mengenai situasi konflik di Afrika Selatan selama Apartheid dan upaya Afrika Selatan dalam transformasi konflik setelah Apartheid berakhir. Lebih lanjut, makalah ini telah membahas bagaimana upaya Afrika Selatan tanpa transformasi konflik yang nyata. Berdasarkan penelitian ini, Omoyefa menyajikan hasrat mulia Afrika Selatan pasca dilanda krisis tahun 1994 untuk dekonstruksi bangsa dengan kapasitas yang lebih bersatu serta mampu melayani kepentingan dari berbagai ras dan kelompok masyarakat tanpa terkecuali. Pada awal kemerdekaan negara ini mulai mengembangkan berbagai program untuk mengubah bangsa seperti mana *the Reconstruction and Development Program* (RDP) hingga *the Truth and Reconciliation Commission* (TRC) serta dengan tindakan afirmatif lainnya. Namun, secara fakta masih terjadi konflik internal maupun eksternal, sedang tercipta keberlanjutan krisis kepercayaan baik antara ras kulit putih dan hitam, orang miskin dan kaya, maupun laki-laki dan perempuan. Transformasi konflik belum terjadi di Afrika Selatan semenjak berlangsung proses demokratisasi bertepatan pada tahun 1994, dan sekarang ada kebutuhan untuk itu jika Afrika Selatan ingin mencapai pembangunan lebih nyata dan bermakna. Melalui asumsi bahwa, dalam sikap yang benar dan keinginan yang diperlukan untuk berhasil, transformasi konflik yang nyata dapat dicapai di Afrika Selatan. Selanjutnya, penelitian ini akan diarahkan untuk melihat masalah dalam konteks transformasi konflik dengan

landasan yang sama dengan menggunakan teori perdamaian perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya dibahas adalah konflik Apartheid di Afrika Selatan, sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai konflik Rohingya di Myanmar.

Nargis Motala (2016) dalam penelitiannya berjudul *The intractability of the Israeli/Palestinian conflict with a focus on the construction of identity* atau Ketangguhan konflik Israel/Palestina dengan fokus pada pembangunan identitas, meneliti tentang hakikat konflik, dengan mengevaluasi faktor-faktor yang berkontribusi dalam konflik tersebut, termasuk meninjau proses eklektik perdamaian dari waktu ke waktu, serta penilaian tentang pembentukan identitas dan peran yang dimainkan dalam mempertahankan konflik yang belum dapat diselesaikan itu. Penelitian ini mengkaji bagaimana konstruksi identitas dalam kaitannya dengan ‘*the Other*’ telah menghalangi opsi-opsi perdamaian berkelanjutan di wilayah Israel dan Palestina. Menganalisis, berdasarkan argumen utama yang disajikan di sini adalah bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang dinamika situasi. Setelah ini ditetapkan, perhatian kemudian dapat diarahkan menangani masalah spesifik, namun tetap dalam koridor pemahaman bahwa lingkungan konflik itu dinamis sehingga perlu disesuaikan dengan konteks perubahan. Solusi yang diusulkan untuk konflik perlu dimulai dengan membahas norma-norma ideologis nasionalisme dalam konteks situasional dari konflik ini. Norma-norma ideologis nasionalisme yang saat ini didefinisikan oleh kepemimpinan Israel dan Palestina dianggap saling eksklusif, menjadi sangat sulit. Mengenai titik kunci dalam transformasi konflik tersebut adalah bagaimana mendefinisikan ulang hakikat menjadi seorang Israel dan atau Palestina untuk pembangunan identitas baru yang transenden merupakan langkah yang sangat diperlukan. Selanjutnya, penelitian ini akan melihat



penyelesaian dalam konteks konstruksi identitas dengan landasan yang sama teori perdamaian perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya dibahas adalah konflik Israel dan Palestina, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai konflik Myanmar dan Rohingya.

Sementara itu, penelitian untuk kasus yang melihatnya secara spesifik membahas konflik tersebut dalam konteks sejarah dan hukum internasional, sebagai konflik identitas agama sehingga menimbulkan masalah kompleks lainnya, telah dilakukan belakangan ini oleh Jawahir Thontowi (2013) dalam jurnalnya yang berjudul *Perlakuan Pemerintah Myanmar terhadap Minoritas Muslim Rohingya Perspektif Sejarah dan Hukum Internasional* dimana mengkaji secara garis historis pada tahapan ini kenapa terbinanya sikap pengasingan terhadap hak-hak dasarnya etnis Muslim Rohingya, serta bagaimana ikhtiar preventif masalah genosida serta kebijakan diskriminatif yang terjalin di Myanmar dengan mengefektifkan instrumen hukum berlaku di tataran global. Penelitian telah menunjukkan bahwa disamping tercatat stateless, juga terjadi kasus pembantaian, pembunuhan etnis, dan kesalahan yang dilakukan oleh badan keamanan nasional lainnya dan sebagian besar umat Buddha telah dibuktikan melalui pembentukan “identitas tunggal”. Itu melanggar ketentuan perjanjian yang melarang diskriminasi. Akibatnya, bantuan militer, aksi kemanusiaan, dan sanksi internasional sangat dibutuhkan. Selanjutnya, penelitian ini akan melihat masalah dalam konteks kebijakan politik identitas dengan landasan yang sama berupa akar konflik dan kemanusiaan. Perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya dibahas adalah berdasarkan doktrin sejarah dan hukum internasional sebagaimana adanya sedangkan pada penelitian ini akan membahas transformasi konflik dan kemungkinan transendensi identitas kedepan.

Terdapat penelitian lain yang mengusung tema serupa, yaitu masalah identitas agama, tetapi, juga memeriksa dimensi lain seperti identitas budaya serta faktor penyebab konflik lainnya. Makalah ini secara substansi meninjau masalah keberadaan etnis Rohingya di Myanmar. Anna Yulia Hartati (2013) dalam jurnalnya yang berjudul *Studi Eksistensi Etnis Rohingya di Tengah Tekanan Pemerintah Myanmar* menjelaskan masalah strategis yang terkait dengan penyangkalan, karena hak asasi manusia Muslim Rohingya belum terwujud, oleh karena otoritas negara kerap kali terlihat bersikap ganda (*double-standard*) dan cenderung mempolitisasi kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Seperti telah disinggung sebelumnya, pemerintah Myanmar sedang memperkuat logika fundamentalisme agama yang melemahkan nasionalisme dan memurnikan masyarakat sebagai dalih konflik antar peradaban Myanmar. Demikian ini, memicu ketidakstabilan domestik, lantaran Pemerintahan Myanmar yang cenderung dimainkan oleh kalangan otoritarian yang dibenturkan dengan sistem demokrasi sehingga makin memperumit keadaan. Kompleksitas dan ambiguitas masalah mengarah pada jawaban karena kesalahpahaman sejarah tentang rekonstruksi perpaduan budaya bahwa Rohingya mirip dengan orang Bengali dan tidak penting bagi budaya Myanmar ini pada gilirannya mengundang perhatian internasional. Namun, meski tampaknya masih menjadi masalah, sudah jelas bahwa persoalannya mengarah pada rekonsiliasi yang damai. Setidaknya pemerintah mencontohkan keberadaan Rohingya. Artinya, Myanmar sudah mulai kreatif menyelesaikan sengketa yang mengguncang negaranya. Selanjutnya, penelitian ini akan melihat masalah dalam konteks eksistensi etnis dengan landasan yang sama yaitu konflik etnis dengan objek penelitian yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya membahas konflik etnis dalam level sistemik, level analisis domestik, dan level persepsi menurut Michael E. Brown, sedangkan pada penelitian ini akan membahas konflik etnis dengan

Pendekatan *Transcend (the Transcend Approach)*. Dengan menentukan diagnosis dengan menjelaskan berdasarkan siklus konflik melewati tiga tahapan: “Fase I: Sebelum Kekerasan; Fase II: Selama Kekerasan; Fase III: Setelah Kekerasan”, selanjutnya melakukan prognosis konflik dengan konsep segitiga konflik; kemudian diakhiri terapi menyesuaikan dengan pendekatan 3R yaitu: rekonstruksi, rekonsiliasi dan resolusi.

Sandy Nur Ikfal Raharjo (2015) berpendapat sama dengan Jawahir Thontowi dan Anna Yulia Hartati, hanya saja dalam penelitian ini kadar tulisannya lebih menitikberatkan pada kepentingan identitas agama sebagai *device* dalam memobilisasi konflik, dimana faktor tersebut telah memicu ketegangan antar minoritas Muslim Rohingya dan etnis mayoritas Budha di Rakhine. Substansi penelitian ini memiliki kecenderungan lebih pada masalah ekonomi dan politik Myanmar, dimana dikatakan bahwa antara aktor sekuritisasi mengerahkan orang banyak dan menggelorakan pertikaian sebagai maut kepentingan nyata akan dominasi pengaruh, kepunyaan ladang dan peluang bidang usaha. Melalui makalah ini, peneliti mendapati bahwa masalah identitas serta tindakan diskriminatif jangka panjang dan nilai ekonomi yang rendah merupakan salah satu faktor struktural yang menyebabkan konflik tersebut. Sehingga, penelitian ini menyarankan kepada negarawan ini melibatkan pihak ketiga yang netral sebagai perantara untuk menghilangkan sekte bebas, mempromosikan dialog antaragama, dan menghapus semua tindakan diskriminasi. Selanjutnya, penelitian ini akan tetap melihat masalah dalam konteks konstruksi identitas dengan landasan yang sama berupa konflik identitas perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya dibahas adalah perbedaan identitas agama, sedangkan pada penelitian ini akan membahas dimensi selain identitas agama.

Dalam penelitian terbaru, terdapat peneliti yang membantah argumentasi utama dari ketiga peneliti sebelumnya bahwa pertikaian tersebut terjadi atas dasar konflik agama,

penelitian ini membahas dalam dimensi selain identitas agama, seperti mana ditulis oleh Ismail Sholeh (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Pandangan WALUBI terhadap Konflik Rohingya di Myanmar*, walaupun penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup pada pandangan dan sikap WALUBI (Perwakilan Umat Buddha di Indonesia) semata, namun merujuk pada argumentasi utama bahwa Buddhisme tidak mengajarkan kekerasan tetapi Buddhisme mengajarkan cinta kepada semua orang apapun agamanya, sarat dengan nilai-nilai perdamaian yang bersifat universal, sehingga sangat bertolak belakang dengan narasi yang diusung oleh peneliti terdahulu. Hasil penelitian ini mengarah pada mobilisasi konflik didasarkan pada atribut agama sehingga tampak dan sampai-sampai perselisihan itu dimotivasi akibat permusuhan pemeluk Buddha kepada akidah etnis Rohingya yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi, akan ada banyak fondasi khusus di balik konflik tersebut. Untuk mengatasi masalah ini dengan menciptakan perdamaian dunia, pemerintah Myanmar harus mengakui Rohingya. Selanjutnya, penelitian ini akan melihat penyelesaian dalam konteks perdamaian perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya dibahas faktor yang menjadi latar belakang konflik berupa dinamika kecemburuan sosial muncul di tengah masyarakat, sektor politik identitas, faktor ekonomi, peran sosial budaya berkembang dan lain-lain, sedangkan pada penelitian ini akan membahas transformasi konflik berdasarkan latar belakang tersebut.

Sementara itu, Lauren Durand (2013) dalam penelitiannya *Conflict in Myanmar: Systemic approach to conflict analysis and transformation* atau Konflik di Myanmar: Pendekatan sistemik untuk analisis dan transformasi konflik, dimana meneliti terkait potensi transformasi konflik Myanmar untuk memberikan solusi bagi kekerasan yang tak terselesaikan ini, melalui kombinasi pemetaan konflik dan analisis makro serta konflik

tingkat meso, studi ini menyarankan perlunya transformasi sistemik. Namun, penelitian ini secara substansi hanya menawarkan wawasan pengantar tentang potensi transformasi konflik di Myanmar sehingga diperlukan tindakan lebih lanjut untuk menciptakan perdamaian berkelanjutan di Myanmar. Selanjutnya, penelitian ini akan melihat masalah dalam konteks transformasi konflik dengan landasan yang sama berupa teori perdamaian perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya menyarankan perlunya transformasi sistemik dalam mengubah konflik sebagai upaya untuk menciptakan perdamaian berkelanjutan di Myanmar, sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji transformasi konflik dengan cara-cara damai berdasarkan pendekatan *transcend (conflict transformation by peaceful means – the Transcend Approach)* untuk meninjau perspektif akar nya dan menjelaskan konteks permasalahan yang lebih konkrit guna mencapai resolusi konflik Rohingya di Myanmar.

Sedangkan fokus kajian/tulisan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui Resolusi Konflik Myanmar-Rohingya: Sebuah Pendekatan *Transcend*. Dalam penelusuran yang peneliti lakukan, belum ada yang mengkaji, ‘Bagaimana Resolusi Konflik melalui Pendekatan *Transcend* terhadap Transformasi Konflik Myanmar dan Rohingya?’. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan minimal manfaat pengetahuan relevan dalam merespon konflik identitas etnis, dan dampaknya secara holistik bagi negara-bangsa, di samping memberikan kontribusi teoritik maupun kausatik bagi transformasi konflik sebagai bagian dari sub mata kajian Studi Perdamaian dan Hak Asasi Manusia dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional.

**Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian Terdahulu	Keterangan
1	Nama Peneliti	Gabriela Natalia Primi Bagas Gati

	Judul	Dinamika dan Faktor Pendorong Keberlanjutan Konflik Antara Masyarakat Tuareg dengan Pemerintah Mali (1962-2012).
	Nama Jurnal	Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol.3 No.3 Hal. 1143-1163 Universitas Airlangga, Indonesia.
	Tahun	2014
	Hasil Penelitian	Memaparkan dinamika dalam setiap fase konflik serta mencari faktor pendorong keberlanjutan konflik. Sejauh ini, ada dua faktor yang mengontrol keberlanjutan konflik. Untuk diketahui bahwa, faktor internal digambarkan pada kondisi domestik yang rapuh dan kuatnya fanatisme berkembang di kalangan masyarakat Tuareg, sedangkan faktor eksternal ialah adanya indikasi campur tangan pihak luar dalam manajemen konflik.
	Perbandingan	Penelitian ini akan melihat masalah dalam konteks dinamika konflik dengan landasan yang sama menggunakan teori perdamaian galtung perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya dibahas adalah konflik antara masyarakat Tuareg dengan pemerintah Mali, sedangkan pada penelitian ini akan membahas konflik antara Myanmar dan Rohingya.
2	Nama Peneliti	Paul Sunday Omoyefa
	Judul	Post-Apartheid South Africa: A Need for Genuine Conflict Transformation (Afrika Selatan Pasca-Apartheid: Kebutuhan untuk Transformasi Konflik yang Asli)

	Nama Jurnal	Journal of Conflictology Vol. 5, No.1 Page. 52-60, Campus for Peace, Universitat Oberta de Catalunya (UOC), Barcelona, Spain.
	Tahun	2014
	Hasil Penelitian	Memaparkan mengenai situasi konflik di Afrika Selatan selama Apartheid dan upaya Afrika Selatan dalam transformasi konflik setelah Apartheid berakhir, studi ini menjelaskan juga bagaimana situasi Afrika Selatan tanpa transformasi konflik yang nyata. Melalui asumsi bahwa, dengan sikap yang benar dan keinginan yang diperlukan untuk berhasil, transformasi konflik yang nyata dapat dicapai di Afrika Selatan.
	Perbandingan	Penelitian ini akan diarahkan untuk melihat masalah dalam konteks transformasi konflik dengan landasan yang sama menggunakan teori perdamaian perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya dibahas adalah konflik Apartheid di Afrika Selatan, sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai konflik Rohingya di Myanmar.
3	Nama Peneliti	Nargis Motola
	Judul	The intractability of the Israeli /Palestinian conflict with a focus on the construction of identity (Ketangguhan konflik Israel /Palestina dengan fokus pada pembangunan identitas)
	Nama Jurnal	Thesis, Master of Social Science in Political Studies, Faculty of the Humanities, University of Cape Town, South Africa, Page. 1-51.

	Tahun	2016
	Hasil Penelitian	Mengkaji mengenai bagaimana konstruksi identitas dalam kaitannya dengan ‘ <i>the Other</i> ’ telah menghalangi opsi-opsi perdamaian berkelanjutan di wilayah Israel dan Palestina. Solusi yang diusulkan adalah bagaimana mendefinisikan ulang hakikat menjadi seorang Israel dan atau Palestina untuk pembangunan identitas baru yang transenden merupakan langkah yang sangat diperlukan.
	Perbandingan	Penelitian ini akan melihat penyelesaian dalam konteks konstruksi identitas dengan landasan yang sama teori perdamaian perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya dibahas adalah konflik Israel dan Palestina, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai konflik Myanmar dan Rohingya.
4	Nama Peneliti	Jawahir Thontowi
	Judul	Perlakuan Pemerintah Myanmar terhadap Minoritas Muslim Rohingya Perspektif Sejarah dan Hukum Internasional
	Nama Jurnal	Pandecta, Vol.8 No.1, Hal. 40-51, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia.
	Tahun	2013
	Hasil Penelitian	Mengkaji mengenai upaya mencegah keberlanjutan praktek genosida, <i>massacre</i> (pembantaian) serta tindakan pengusiran lainnya oleh aparat keamanan negara dan penduduk mayoritas Budha terhadap minoritas Muslim Rohingya tanpa kewarganegaraan, dengan melalui



		bantuan dan intervensi kemanusiaan maupun penghukuman secara diplomatis sesuai kebutuhan.
	Perbandingan	Penelitian ini akan melihat masalah dalam konteks kebijakan politik identitas dengan landasan yang sama berupa akar konflik dan kemanusiaan. Perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya dibahas adalah berdasarkan doktrin sejarah dan hukum internasional sebagaimana ada nya sedangkan pada penelitian ini akan membahas transformasi konflik dan kemungkinan transendensi identitas kedepan.
5	Nama Peneliti	Anna Yulia Hartati
	Judul	Studi Eksistensi Etnis Rohingya di Tengah Tekanan Pemerintah Myanmar
	Nama Jurnal	Jurnal Hubungan Internasional Vol. 2 No.1 Hal 7-17, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia.
	Tahun	2013
	Hasil Penelitian	Menjelaskan peristiwa dalam konflik etnis yang terjadi di Myanmar dan dampaknya bagi inisiatif yang disesuaikan pada ketegangan Rohingya dan Rakhine yang dapat dijangkau melalui tiga tahapan. Tingkat sistemik, bahwa adanya indikasi keterlibatan pemerintah Myanmar dalam rekayasa investasi dikelola pihak asing. Tingkatan domestik, ini menunjukkan bahwa rezim Burma dijalankan oleh militer dan pejabat pemerintah, demikian pula tingkatan persepsi bahwa Rohingya mirip jika dinilai pada konteks bertemu muka dengan Bengali.

	Perbandingan	<p>Penelitian ini akan melihat masalah dalam konteks eksistensi etnis dengan landasan yang sama yaitu konflik etnis dengan objek penelitian yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya membahas konflik etnis dalam level sistemik, level analisis domestik, dan level persepsi menurut Michael E. Brown, sedangkan pada penelitian ini akan membahas konflik etnis dengan Pendekatan Transcend (the Transcend Approach). Dengan menentukan diagnosis dengan menjelaskan berdasarkan siklus konflik melewati tiga tahapan: “Fase I: Sebelum Kekerasan; Fase II: Selama Kekerasan; Fase III: Setelah Kekerasan”, selanjutnya melakukan prognosis konflik dengan konsep segitiga konflik, kemudian diakhiri terapi menyesuaikan dengan pendekatan 3R yaitu: rekonstruksi, rekonsiliasi dan resolusi.</p>
6	Nama Peneliti	Sandy Nur Ikfal Raharjo
	Judul	Peran Identitas Agama dalam Konflik di Rakhine Myanmar Tahun 2012-2013
	Nama Jurnal	Jurnal Kajian Wilayah, Vol.6 No.1 Hal.35-51, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
	Tahun	2015
	Hasil Penelitian	Mengkaji mengenai apakah perbedaan identitas agama berperan sebagai faktor struktural/akar penyebab konflik antara minoritas Muslim dan mayoritas Budha. Kajian ini menjelaskan bahwa, para pemangku kepentingan agar memberdayakan kelompok biksu moderat dalam mempromosikan dialog antaragama, melibatkan pihak ketiga yang imparisial sebagai mediator serta menghapus

		semua kebijakan diskriminatif.
	Perbandingan	Penelitian ini akan melihat masalah dalam konteks konstruksi identitas dengan landasan yang sama berupa konflik identitas perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya dibahas adalah perbedaan identitas agama, sedangkan pada penelitian ini akan membahas dimensi selain identitas agama.
7	Nama Peneliti	Ismail Sholeh
	Judul	Pandangan WALUBI terhadap Konflik Rohingya di Myanmar
	Nama Jurnal	Skripsi, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.
	Tahun	2018
	Hasil Penelitian	Memaparkan mengenai pandangan dan sikap organisasi 'WALUBI' (Perwakilan Umat Buddha di Indonesia) menjelaskan bahwa konflik Rohingya di Myanmar bukanlah konflik agama, dengan kata lain bukan konflik antara umat Buddha dan Muslim, dan sebaliknya. Selain itu, mengenai solusi yang diberikan dalam memecahkan masalah itu, dengan menciptakan perdamaian dunia, dan diawali dengan Pemerintah Myanmar harus memberikan pengakuan kepada Rohingya.
	Perbandingan	Penelitian ini akan melihat penyelesaian dalam konteks perdamaian perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya dibahas faktor yang menjadi latar belakang konflik berupa dinamika kecemburuan

		sosial muncul di tengah masyarakat, sektor politik identitas, faktor ekonomi, peran sosial budaya berkembang dan lain-lain, sedangkan pada penelitian ini akan membahas transformasi konflik berdasarkan latar belakang tersebut.
8	Nama Peneliti	Lauren Durand
	Judul	Conflict in Myanmar: Systemic approach to conflict analysis and transformation (Konflik di Myanmar: Pendekatan sistemik untuk analisis dan transformasi konflik)
	Nama Jurnal	Tesis, Global Studies Program, Department of Political Science, Lund University, Page. 1-63.
	Tahun	2013
	Hasil Penelitian	Mengkaji potensi transformasi konflik Myanmar untuk memberikan solusi bagi kekerasan yang tak terselesaikan ini. Dengan menggunakan kombinasi pemetaan konflik dan analisis makro serta konflik tingkat meso, studi ini menyarankan perlunya transformasi sistemik.
	Perbandingan	Penelitian ini akan melihat masalah dalam konteks transformasi konflik dengan landasan yang sama berupa teori perdamaian perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya menyarankan perlunya transformasi sistemik dalam mengubah konflik sebagai upaya untuk menciptakan perdamaian berkelanjutan di Myanmar, sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji transformasi konflik dengan cara damai berdasarkan pendekatan transcend ( <i>conflict transformation by peaceful means – the Transcend Approach</i> ) untuk meninjau

		perspektif akar nya dan menganalisis konteks permasalahan yang lebih konkrit guna mencapai resolusi konflik Rohingya di Myanmar.
--	--	--

Sumber: Diolah oleh Peneliti dari Berbagai Studi Kepustakaan.

## 1.6 Kerangka Teori

### 1.6.1 Teori Perdamaian oleh Johan Galtung

Dalam kehidupan di dunia ini, konflik tidak bisa dihindari. Johan Galtung (1996, h.22) dalam bukunya “*Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*” atau “Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban”, yang mana mendefinisikan konflik sebagai konstruk segitiga yang disusun atas tiga elemen, yaitu konflik/ ‘*conflict*’ = sikap / ‘*attitude*’ (A) + perilaku / ‘*behavior*’ (B) + kontradiksi / ‘*contradiction*’ (C). Damai dari sudut pandang Galtung terbagi menjadi dua bagian, yaitu perdamaian negatif atau tidak adanya perang dan perdamaian positif atau sikap yang diinginkan orang (seperti keadilan, kebahagiaan, cinta, dll). Adapun, hal ini bertujuan untuk upaya transformasi konflik dengan cara-cara damai.

Perdamaian merupakan antitesis dari kekerasan sebagai manifestasi dari alam (*nature*), budaya (*culture*) dan struktur (*structure*). Pada saat yang sama, sebagai pengantar pengetahuan tentang konflik dan perdamaian, analisis medis relatif cocok dalam menjawab pertanyaan pada semua tahap diagnosis, prognosis, dan terapi. Untuk menjawab pertanyaan skripsi, peneliti menggunakan teori perdamaian oleh Johan Galtung sebagai alat dan panduan untuk menentukan apakah proses transformasi konflik Rohingya dan Burma berjalan dengan baik sehingga tercipta perdamaian yang berkelanjutan.

Sementara itu, John Ife dalam Webel & Galtung (2007, h.160-172), menceritakan hak asasi manusia dan perdamaian (*human rights and peace*). Tujuan bagian ini adalah memeriksa bidang hak asasi manusia serta menghubungkan dengan narasi-narasi perdamaian. Satu definisi konkrit, bahwa perdamaian tidak dapat dicapai tanpa hak asasi manusia (di singkat ham) yang dilindungi dan direalisasikan, dan ham tidak bisa terjadi tanpa adanya perdamaian. Dalam penelitian ini, Myanmar dan Rohingya membutuhkan perdamaian dan hak asasi manusia untuk menciptakan kemaslahatan bersifat inklusif dan dilengkapi karakteristik jangka panjang.

### **1.6.2 Segitiga Konflik Diagnosis Prognosis Terapi**

Untuk bekerja menuju keadaan target dari konflik yang melampaui batas ini, Galtung menyarankan tiga langkah utama: diagnosis, prognosis dan terapi. Galtung sengaja memilih istilah medis, karena dia membandingkan pekerjaan seorang pekerja perdamaian dengan pekerjaan seorang dokter medis. Keduanya bekerja untuk menyembuhkan ‘pasien’ mereka – dokter menangani penyakit pasien sementara seorang pekerja perdamaian menangani kontradiksi, yaitu hubungan antara aktor konflik. Analisis konflik diperlukan untuk diagnosis dan prognosis konflik, namun untuk terapi diperlukan resep.

Dari perspektif proses eskalasi, ada beberapa tahapan untuk mengubah konflik menjadi kekerasan terbuka (Webel & Galtung, 2007, h.16). Sejalan dengan itu, penjelasan adalah sebagai berikut: a) aktor individual yang terbentuk melalui *nature* dan *structure* baik dari dalam maupun luar diri seseorang; b) aktor kolektif yang terbentuk atas klasifikasi jender dan generasi, ras dan kelas negara dan bangsa, serta wilayah dan peradaban; c) setiap aktor memiliki tujuan yang lahir melalui *nature*, kebutuhan dasar, *culture*, nilai, dan *structure*, kepentingan, yang saling berdialektika satu dengan yang lain;

d) tujuan terbagi ke dalam dua bentuk yaitu *positively coupled* (harmonis) dan *negatively coupled* (bertentangan); e) tujuan yang harmonis berpotensi menciptakan kondisi damai, sementara tujuan yang saling bertentangan cenderung menimbulkan potensi konflik; f) konflik selalu menimbulkan sikap frustrasi karena terjadi penjegalan pencapaian kepentingan atau tujuan dari satu aktor terhadap aktor lainnya; g) frustrasi menimbulkan polarisasi yaitu adanya *self-identification* sampai pada tahap *categorization* antara “*Us vs Them*” dan “*Self vs Other*”; h) saat terjadi polarisasi maka timbul perlakuan diskriminatif (dehumanisasi) terhadap orang lain; i) saat terjadi kegiatan dehumanisasi maka frustrasi bereskalasi menjadi tindakan agresi, dicirikan dengan tumbuhnya kebencian yang menghantui diri seseorang kemudian diekspresikan kedalam bentuk kekerasan nyata; j) tindak kekerasan menimbulkan korban dan menciptakan efek trauma; k) adanya trauma dalam diri korban menyebabkan mungkin terjadinya kegiatan balas dendam sebagai tindak serangan balik terhadap pelaku (kejahatan).

Tahapan eskalasi konflik di atas didukung oleh Webel & Galtung (2007, 17) dilampirkan pada tabel 2.1 yang terdapat dalam buku ini, bahwa baris 1-4 (kebutuhan dasar, disharmonisasi tujuan, meta-konflik) merupakan diagnosis yang menggambarkan akar permasalahan dalam berbagai instrumennya yang berkaitan dengan pencapaian tujuan. Jika tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang adalah kebutuhan yang sifatnya dasar, tidak dapat ditawar, seperti ketahanan, kesejahteraan, kemerdekaan atau kebebasan, dan identitas, intensitas konflik cenderung semakin dalam. Jika dibiarkan tanpa penanganan, maka tercipta pembusukan luka yang berpotensi mengaktifkan baris 5-9 (emosi, polarisasi, dehumanisasi, kebencian yang mendalam, trauma, pembalasan dendam) dan berakibat fatal bagi terjadinya eskalasi konflik yang lebih parah disebut prognosis (Webel & Galtung, 2007, h. 19).

Selanjutnya, dalam kolom IV, *Therapy*, menjelaskan berbagai instrumen yang dapat dipakai sebagai media untuk mencapai perdamaian dengan cara damai. Salah satu metode yang digunakan adalah transformasi konflik, yaitu upaya untuk mendamaikan aktor terlibat dengan cara menemuinya dan melakukan dialog mendalam secara terpisah. Hal demikian dilakukan untuk membangun *mediation capacity* dalam diri aktor, selanjutnya diharapkan mampu menciptakan suatu realitas baru yang dapat mengakomodir keduanya untuk membina hubungan baru, seperti ASEAN, dimana keduanya atau aktor yang terlibat dapat hidup dan berkembang bersama (Webel & Galtung, 2007, h.19).

Dalam merangkul kedua pendekatan *security dan peace*. Galtung menguraikannya sebagai berikut, bahwa *peace approach* menyatakan konflik terbentuk akibat adanya berbagai macam tujuan dan kepentingan antar kelompok yang tidak harmonis. Hal ini menyebabkan timbulnya infeksi pada luka yang sudah lama membusuk sehingga probabilitas eskalasi konflik semakin tinggi. Maka diharuskan adanya tindakan transformasi konflik ke dalam pola *legitimate goals* (tujuan logis) tanpa kekerasan dengan metode yang kreatif. Sementara *security approach* menegaskan bahwa tidak semua kelompok dikendalikan oleh *legitimate grievance* (tujuan/keluhan logis), karena beberapa kelompok ada pula yang dikendalikan oleh keserekahan. Adanya gesekan antara kedua pendekatan tersebut dapat ditangani dengan *transcend approach* yaitu penyelesaian konflik melalui *soft peacekeeping*, yang memadukan antara kekuatan dengan mediasi. Adapun, hal ini bertujuan untuk upaya transformasi konflik dengan cara-cara damai. Untuk menjawab pertanyaan skripsi, peneliti menggunakan teori perdamaian oleh Johan Galtung selaku alat sekaligus indikator buat memandang segala sesuatu bernilai dalam proses transformasi konflik Rohingya dan Myanmar agar berjalan dengan lancar alhasil terwujud iklim perdamaian yang berkelanjutan.



### 1.6.3 Transformasi Konflik dengan Cara Damai (Pendekatan Transcend)

Pendekatan transformasi konflik oleh Galtung telah dikritik sebagai terlalu sederhana. Boulding, misalnya menganggap pendekatan itu terlalu ‘taksonomi’ dan ‘dikotomis’, karena itu gagal mengenali kompleksitas dan keacakan dunia (Boulding, 1977, h.84-85). Bonacker, melihat definisi total perdamaian Galtung (*‘der totale Friedensbegriff’* atau konsep total perdamaian) sebagai masalah karena tidak memungkinkan untuk kontradiksi, tujuan yang bertentangan atau ambivalensi (Bonacker, 2009, h.2). Ia berpendapat karena, arena Galtung hanya menawarkan model yang tampaknya cocok dengan segala sesuatu dalam satu konsep, masalah empiris dan tantangan dalam proses perdamaian diabaikan. Sebagai contoh, Bonacker merujuk pada konflik atau dilema antara upaya untuk membawa semua pelaku ke pengadilan dan upaya untuk fokus pada membangun stabilitas di masyarakat pasca-perang yang sering mengharuskan meninggalkan pelaku di posisi kekuasaan mereka (Ibid, 2009, h.2). Dalam *Handbook of Peace and Conflict Studies* diedit oleh Webel & Galtung (2007), diuraikan bahwa masalah pasca konflik tidak dinilai secara rinci, tetapi dianggap diselesaikan setelah melakukan langkah-langkah sesuai dengan “tiga R”. Hasilnya diringkas sebagai ‘masa lalu yang telah dibersihkan, masa depan bersama’ dalam sebuah tabel. Akan tetapi, khususnya ‘masa depan bersama’ telah terbukti sebagai usaha yang rumit dan sulit di sebagian besar masyarakat pasca konflik (Bonacker, 2009, h.2).

Masalah pascakonflik memang tidak ditangani oleh Johan Galtung dalam *Handbook of Peace and Conflict Studies*. Namun, mereka dibahas dalam artikelnya “Setelah Kekerasan” (Galtung, n.d.) di mana ia secara eksplisit berurusan dengannya.

- a. Masalah rekonstruksi setelah kekerasan langsung;
- b. Masalah rekonsiliasi pihak-pihak yang berkonflik; dan

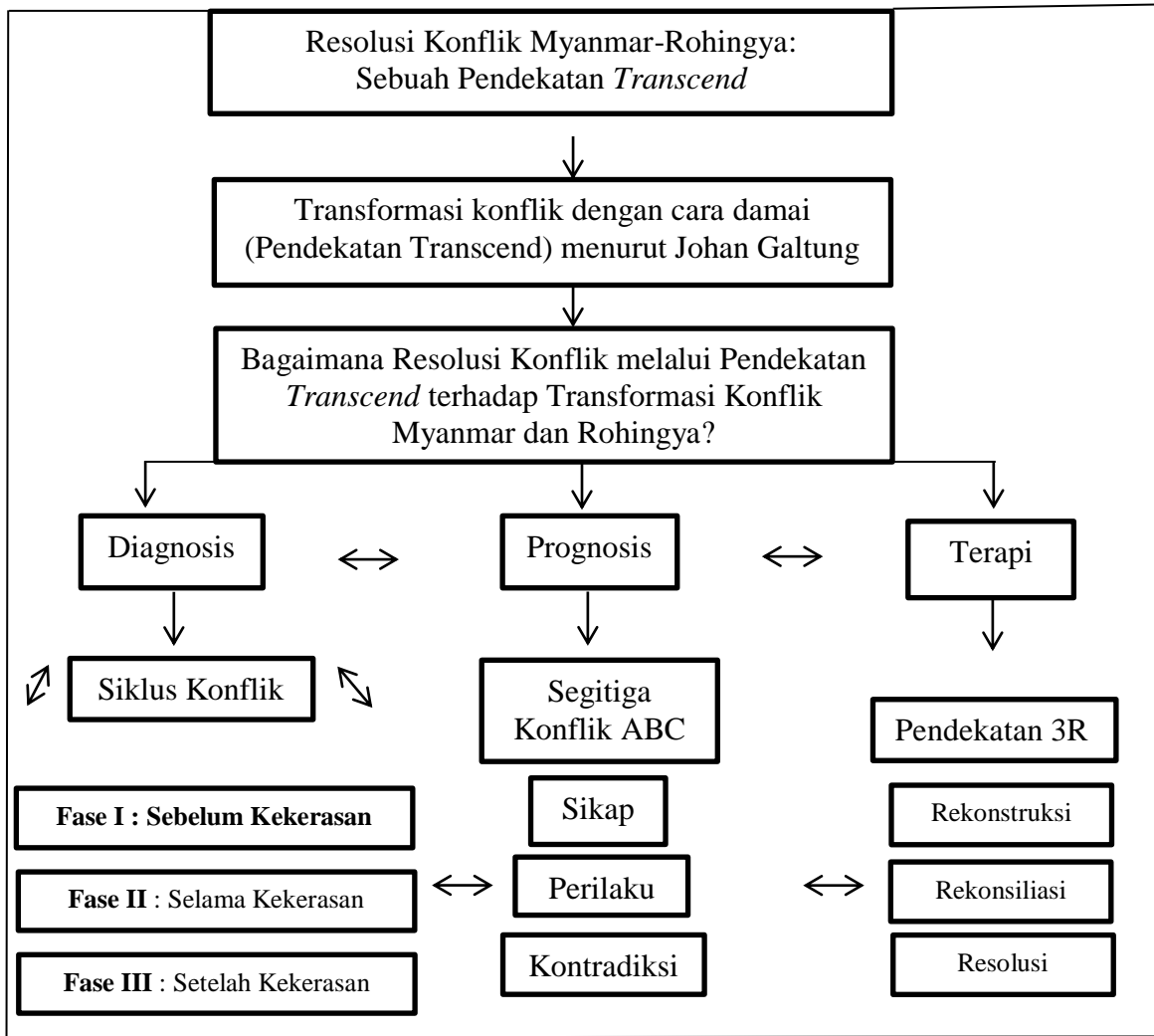
c. Masalah resolusi konflik akar yang mendasarinya.

Masalah berurusan dengan pendekatan yuridis untuk menghukum pelaku di satu sisi dan membangun stabilitas di masyarakat pasca konflik yang disebutkan oleh Bonacker juga menjadi salah satu objek yang dikaji dalam artikel ini. Galtung mengkritik proses untuk menangani konsep keadilan Barat sebagai terlalu sempit (tidak disesuaikan pada budaya dan peradaban timur). Dengan demikian, karena sifat komprehensif dan kompleks dari pendekatan Transcend dan kelimpahan karya teoretis yang membentuk landasannya, sulit untuk mengurangi pendekatan Galtung menjadi satu buku pedoman yang ringkas tanpa menjalankan risiko penyederhanaan yang berlebihan dan esensialisasi. Oleh karena itu, kritik seperti yang disampaikan oleh Bonacker tentang pendekatan yang terlalu sederhana tidak adil terhadap kompleksitas metode secara keseluruhan. Galtung menyarankan pendekatan untuk berurusan dengan “tiga R” (rekonstruksi, rekonsiliasi, resolusi) yang berlaku tergantung pada hasil analisis konflik.

Akhirnya, pendekatan transcend ini akan dipresentasikan dan dibahas sehubungan dengan penerapannya pada konflik studi kasus. Singkatnya dalam penelitian skripsi ini, peneliti hanya akan menghubungkan teori dengan fakta (dibatasi pada konflik ‘studi kasus Myanmar dan Rohingya’) berdasarkan pendekatan transcend oleh Johan Galtung dengan standar yang diharapkan perguruan tinggi sesuai dengan tingkatan pendidikan S1. Adapun, analisis masa lalu dan masa depan menggunakan zona waktu “kurun waktu tanpa batas”, serta analisis masa sekarang dibatasi hingga 2020.

## 1.7 Alur Pemikiran

Tabel 1.3 Tabel Alur Pemikiran



Sumber: Diolah oleh Peneliti Berdasarkan Galtung (2000) dan Webel & Galtung (2007)

Penelitian ini berjudul Resolusi Konflik Myanmar-Rohingya: Sebuah Pendekatan Transcend berangkat dari kenyataan bahwa hingga kini kasus ini belum terselesaikan oleh praktisi perdamaian maupun kemanusiaan. Pada penelitian ini akan menggunakan kerangka “Transformasi Konflik dengan Cara Damai (Sebuah Pendekatan Transcend) menurut Johan Galtung. Hal ini bermaksud menjawab pertanyaan skripsi berikut: ‘Bagaimana Resolusi Konflik melalui Pendekatan Transcend terhadap Transformasi

Konflik Myanmar dan Rohingya?'. Penelitian akan bermula dengan menentukan diagnosis dengan menjelaskan berdasarkan siklus konflik melewati tiga tahapan: "Fase I: Sebelum Kekerasan; Fase II: Selama Kekerasan; Fase III: Setelah Kekerasan", selanjutnya melakukan prognosis konflik dengan konsep segitiga konflik; kemudian diakhiri terapi menyesuaikan dengan pendekatan 3R yaitu: rekonstruksi, rekonsiliasi dan resolusi; masing-masing proses transformasi konflik tersebut akan dinarasikan menjadi hasil penelitian.

### **1.8 Argumentasi Utama**

Mengenai Resolusi Konflik terhadap Transformasi konflik Myanmar-Rohingya dalam penelitian skripsi akan dikupas dengan menentukan diagnosis yang menjelaskan berdasarkan siklus konflik melewati tiga tahapan: "Fase I: Sebelum Kekerasan; Fase II: Selama Kekerasan; Fase III: Setelah Kekerasan", selanjutnya melakukan prognosis konflik dengan berdasarkan pada segitiga konflik ABC; kemudian diakhiri terapi dimana menyesuaikan dengan pendekatan 3R yaitu: rekonstruksi, rekonsiliasi dan resolusi. Hal ini bertujuan agar dapat mendorong kebijakan terkait mengenai adanya proses perdamaian dan hak asasi manusia disana, sehingga kasus Rohingya di Myanmar menjadi terselesaikan oleh praktisi perdamaian dan kemanusiaan.

## **1.9 Metode Penelitian**

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang Desain Penelitian, Definisi Konsep, Fokus Penelitian, Unit Analisis, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

### **1.9.1 Desain Penelitian**

Penelitian skripsi ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Nilai analisis kualitatif, menurut John W. Cresswell, merupakan pendekatan untuk menemukan dan memahami konsekuensi yang diyakini oleh orang atau organisasi tertentu sebagai akibat dari masalah sosial dan kemanusiaan (Bakry, 2017, h.14). Adapun, desain penelitian dalam konteks ini akan menggunakan desain penelitian berdasarkan tujuannya, berupa penelitian eksplanatif guna menjelaskan bagaimana terjadinya fenomena atau isu dalam hubungan internasional. Penelitian ini akan menjelaskan Resolusi Konflik Myanmar dan Rohingya dengan Teori Perdamaian Galtung. Sumber data utama penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dengan cara mengkaji secara komprehensif baik menggunakan Metode berbasis Dokumen dan Metode berbasis Internet terkait dengan judul penelitian skripsi ini.

### **1.9.2 Definisi Konsep**

Dalam penelitian terdapat beberapa konsep yang perlu dirumuskan dalam konteks penelitian ini. Konsep-konsep ini termasuk:

#### **a. Resolusi Konflik**

Resolusi konflik adalah suatu proses pemecahan masalah untuk memahami apa yang terjadi dalam konflik dan bagaimana melakukan ‘transformasi konflik kreatif’ berdasarkan Pendekatan Transcend (*the Transcend Approach*) untuk menjawab pertanyaan penelitian skripsi.

#### b. Pendekatan Transcend

Pendekatan Transcend adalah perspektif ilmiah untuk mencapai pengertian tentang Pendekatan *Transcend* (*the Transcend Approach*) sebagai metode untuk melihat hasil dari proses ‘transformasi konflik kreatif’ (Galtung, 2003, h.215). Penelitian ini akan menentukan diagnosis, yaitu menjelaskan berdasarkan siklus konflik melewati tiga tahapan: “Fase I: Sebelum Kekerasan; Fase II: Selama Kekerasan; dan Fase III: Setelah Kekerasan”, selanjutnya melakukan, prognosis konflik berdasarkan konsep segitiga konflik; dan akhirnya terapi yang akan menyesuaikan dengan pendekatan 3R yaitu: rekonstruksi, rekonsiliasi dan resolusi.

### 1.9.3 Fokus Penelitian

Tabel 1.4 Fokus Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskripsi
Resolusi Konflik Myanmar-Rohingya: Sebuah Pendekatan	<b>Diagnosis</b>	Siklus Konflik = Fase I, Fase II dan Fase III	Fase I: Sebelum Kekerasan
			Fase II: Selama Kekerasan
			Fase III: Setelah Kekerasan

<i>Transcend</i> (Teori Perdamaian Menurut Johan Galtung).	<b>Prognosis</b>	<b>Konflik Sikap + Perilaku + Kontradiksi</b>	=	Konsekuensi Primer
				Konsekuensi Sekunder
				Konsekuensi Tersier
				Konsekuensi Dasar
	<b>Terapi</b>	<b>Konsep 3R</b> Rekonstruksi, Rekonsiliasi dan Resolusi	=	Rekonstruksi
				Rekonsiliasi
				Resolusi

Sumber: Diolah oleh Peneliti dari Galtung (2000, h.9) & Galtung (undated, After violence)

#### 1.9.4 Unit Analisis

Seperti diketahui, Mas'ood (1990, h.39) menyebutkan bahwa untuk menjelaskan (eksplanasi) perilaku dalam hubungan internasional, para ilmuwan hubungan internasional harus tegas dalam melakukan analisis. Dalam proses pemilihan tingkat analisis ialah mendefinisikan “unit analisis”, yang merupakan perilaku (atau variabel dependen) yang ingin di gambarkan, dan “unit eksplanasi”, yang merupakan efek pada unit analisis yang ingin kita amati (atau variabel independen). Unit analisis penelitian ini adalah ‘Negara Bangsa (Myanmar)’ dengan Unit Eksplanasi yang diusung yaitu ‘Kelompok Etnis (Rohingya)’ karena penelitian ini unit eksplanasi dan unit analisisnya sama maka akan menggunakan ‘analisa korelasional’ (Mas'ood, 1990, h.42), untuk menjelaskan “Resolusi Konflik Myanmar-Rohingya: Sebuah Pendekatan *Transcend*”.

### 1.9.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis pelatihan ini adalah jenis penelitian kualitatif. Sumber data ini diberikan dalam format kata, termasuk kutipan atau deskripsi peristiwa tertentu. Mengenai adanya informasi numerik hanya merupakan suplemen terhadap bukti tekstual. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode berbasis dokumen (*document-based research*) dan juga dilengkapi metode berbasis internet (*internet-based methods*) yaitu sebagai berikut:

- a. Metode berbasis dokumen (*document-based research*) yaitu, perangkat apa pun memberikan informasi tentang situasi sosial diketahui tidak terlepas dari tindakan peneliti, guna menjelaskan “Resolusi Konflik Myanmar-Rohingya: Sebuah Pendekatan *Transcend*”, ini diperlukan bagi penelitian dalam tingkat tertentu untuk menangani dokumen, termasuk perjanjian, laporan resmi, pernyataan kebijakan, legislasi atau laporan media. Dokumen-dokumen yang disebutkan dalam penelitian skripsi ini merupakan dokumen primer (*primary source document*) dan sebagian berupa data sekunder (*secondary source document*) tidak langsung.
- b. Metode berbasis internet (*internet-based methods*) yaitu, jaringan yang dapat digunakan dalam penelitian skripsi ini guna mengakses materi ilmiah seperti artikel jurnal dan buku, kemudian media independen yakni BBC News dan CNN Indonesia, serta media seperti The New York Times atau The Wall Street Journal, termasuk akses ke situs web pemerintah berupa pernyataan resmi atau transkrip wawancara pers, serta akses *e-government* serupa dokumen resmi, peraturan perundang-undangan, laporan dan momarandum kebijakan dan sumber-sumber lainnya untuk mengoptimalkan dalam pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini.



### **1.9.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mengkaji dan mempelajari buku-buku, artikel jurnal ilmiah, situs-situs berita *online*, surat kabar terkemuka, situs-situs web pemerintah, akses *e-government* dan lain sebagainya baik melalui metode berbasis dokumen maupun metode berbasis internet yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini.

### **1.9.7 Teknik Keabsahan Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan metode yang berbeda sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian. Diperlukan untuk memeriksa keabsahan data yang dikumpulkan untuk menentukan validitasnya. Pengendalian data untuk mendapatkan kepercayaan terhadap keakuratan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi (Bachri, 2010, h.61). Moleong (2010, h.330) mengklasifikasikan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, peneliti, dan teori.

Dengan memperhatikan masalah ini, peneliti melakukan teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber data yang berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh kredibilitas informasi dari berbagai sumber. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber data pasalnya studi ini terutama menggunakan sumber data sekunder, yaitu dokumen dan pernyataan resmi yang dikeluarkan pemerintah..

Dalam melakukan uji validitas data, peneliti akan membandingkan pernyataan, laporan dan wacana-wacana yang dikeluarkan pihak terkait, khususnya ‘Korelasionalis Konflik Myanmar dan Rohingya?’, melalui sumber-sumber data sekunder yang dipublikasikan secara resmi di media cetak ataupun media online mereka.

### **1.9.8 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data eksplanatif berdasarkan analisis ‘korelasionalis’ yaitu metode analisis hubungan kausalitas di antara unit ekspansi dan unit analisis yang berada pada tingkat analisis yang sama, penelitian ini akan mengkaji ‘Bagaimana Resolusi Konflik melalui Pendekatan *Transcend* terhadap Transformasi Konflik Myanmar dan Rohingya?’, untuk menjelaskan Resolusi Konflik Myanmar-Rohingya: Sebuah Pendekatan *Transcend*.

Disamping itu, dalam teknik analisis data akan menggunakan ‘teknik analisis wacana (*discourse analysis*)’. Cynthia Hardy, et al (dikutip dalam Bakry, 2017, h.74) mendefinisikan analisis wacana sebagai metodologi untuk menganalisis fenomena sosial yang bersifat kualitatif, interpretatif dan konstruktivis. Analisis wacana bukan sekadar sebuah teknik untuk memahami isi sebuah teks, tetapi juga membawa serta seperangkat asumsi tentang bagaimana dunia sosial dikonstruksi melalui bahasa.

Untuk meneliti tentang ‘Resolusi Konflik Myanmar-Rohingya: Sebuah Pendekatan *Transcend*’, maka peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif. Teknik penelitian kualitatif mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian. Tujuan penelitian ini juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih. Sehingga, penelitian ini dapat dianalisa lebih dalam setelah mengumpulkan berbagai data dan

informasi secara mendetail. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode penelitian deduktif, yaitu dengan menggambarkan masalah secara umum lalu ditarik secara khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- A *Historian Looks at Rohingya*. (2009). The Irrawaddy. [https://www2.irrawaddy.com/article.php?art\\_id=16946](https://www2.irrawaddy.com/article.php?art_id=16946)
- Ahsan, B. N. (2019). *Rohingya Camp home-based rehabilitation*. Channel Youtube: CBMworldwide. <https://www.youtube.com/watch?v=OMrAcMaiHJs>
- Aji, M. P., & Indrawan, J. (2019). Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian dari Ilmu Hubungan Internasional. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 9(3), 65–83. <http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/download/637/JPBHV9N3A5>
- Aldila, N. (2020). *Ini 7 Poin Penting KTT ASEAN Hari Ini*. Bisnis.Com: Kabar 24. <https://kabar24.bisnis.com/read/20200414/19/1226732/ini-7-poin-penting-ktt-asean-hari-ini>
- Aryanto, H. (2017). *Rohingya: Sejarah, Penderitaan, dan Kedatangannya di Indonesia (Sebuah Catatan Advokasi)*. (Nasrulloh Nasution (Ed.)). SNH Advocacy Center.
- ASEAN Parliamentarians For Human Rights (APHR). (2018). *The Rohingya crisis: Past, Present, and Future (Summary Report of Fact-Finding Mission to Bangladesh 21-24 January 2018)*. <https://doi.org/10.1080/13567888.2017.1398536>
- Auliani, P. A. (2017). *Mencari Solusi Rohingya*. Media Online: Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/04/20073041/mencari-solusi-rohingya?page=all>
- Auvinen, J., & Kivimäki, T. (2001). Conflict transformation in south africa. *Politikon*, 28(1), 65–79. <https://doi.org/10.1080/02589340120058102>
- Baan, M. R. (2017). *Birma Menjadi Myanmar*. Netralnews.Com: Rebranding. <https://www.netralnews.co.id/news/rebranding/read/53761/birma.menjadi.myanmar>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>
- Bakry, U. S. (2017). *Metode Penelitian Hubungan Internasional (Cet. 2)*. Pustaka Pelajar.
- Bashori, A. H. (2017). *Rohingya: Sejarah & Bukti Kesultanan Arakan yang Terjajah* (Mujib Ansor (Ed.)). Yayasan Bina Al-Mujtama' (YBM).
- BBC News. (2014). *Why is there communal violence in Myanmar? Why Is There Communal Violence in Myanmar?* <https://www.bbc.com/news/world-asia-18395788>
- BBC News. (2017). *Rohingya crisis: UN sees 'ethnic cleansing' in Myanmar*. BBC News. <https://www.bbc.com/news/world-asia-41224108>
- BBC News. (2018). *Myanmar Country Profile*. BBC News: Asia. <https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-12990563>.
- Bonacker, T. (2009). *Review: Webel, Charles, Galtung, Johan (Hrsg.) (2000): Handbook of Peace and Conflict Studies*. H-Soz-u-Kult (Humanities – Sozial und Kulturgeschichte).
- Cipto, B. (2007). *Hubungan Internasional di Asia Tenggara: Teropong Terhadap Dinamika, Realitas dan Masa Depan*. Pustaka Pelajar.
- CNN Indonesia. (2020). *Pegiat HAM Sebut Genosida Rohingya di Myanmar Masih Terjad*. Media Online: CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201124114121-106-573719/pegiat->

- ham-sebut-genosida-rohingya-di-myanmar-masih-terjadi  
 Detikcom. (2017). *Suu Kyi Bentuk Komite Rehabilitasi bagi Rohingya*. Channel Youtube: Official Detikcom. <https://www.youtube.com/watch?v=ps0Xg9P08DA>
- Dewi, C. (2017). *Mencari Akar dan Solusi Krisis Muslim Rohingya di Myanmar*. Liputan6: Internasional. <https://www.liputan6.com/global/read/2821368/mencari-akar-dan-solusi-krisis-muslim-rohingya-di-myanmar>
- Dikarma, K., & Chandra, S. A. (2019). *KTT ASEAN Soroti Isu Kemanusiaan di Rohingya*. Media Online: Republika.Id. <https://www.republika.co.id/berita/q0few1282/ktt-asean-soroti-isu-kemanusiaan-di-rohingya>
- Durand, L. (2013). *Conflicts in Myanmar: A systemic approach to conflict analysis and transformation* [Lund University]. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&url=http://lup.lub.lu.se/student-papers/record/3809452/file/3809455.pdf&ved=2ahUKEwimy6jHqu7nAhXH6XMBHYoVCxMQFjAAegQIBRAC&usg=AOvVaw2D0uBFnTWuJ9LChBcO2IKj>
- Fadil, I. (2020). *Kisah Abdul Rasheed, Politisi Rohingya Ditolak Ikut Pemilu Myanmar*. Media Online: Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/dunia/kisah-abdul-rasheed-politisi-rohingya-ditolak-ikut-pemilu-myanmar.html>
- Fuller, T., & Geitner, P. (2012). *European Union Suspends Most Myanmar Sanctions*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2012/04/24/world/asia/eu-suspends-sanctions-on-myanmar.html>
- Galtung, J. (n.d.). *After violence: 3R, Reconstruction, Reconciliation, Resolution*.
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means Peace and Conflict, Development and Civilization*. International Peace and Research Institute. [https://www.google.co.id/books/edition/Peace\\_by\\_Peaceful\\_Means/98BeHFgTK0cC?hl=en&gbpv=1&kptab=overview](https://www.google.co.id/books/edition/Peace_by_Peaceful_Means/98BeHFgTK0cC?hl=en&gbpv=1&kptab=overview)
- Galtung, J. (2000). *Conflict Transformation by Peaceful Means (the Transcend Method): Participants' Manual: Trainers' Manual*. United Nations. <https://drive.google.com/drive/folders/1f7apMqUyEN2BTVv3pBDA7iv5A2Cbkkqd>
- Galtung, J. (2003). *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban* (A. dan Safruddin (Ed.)). Pustaka Eureka.
- Galtung, J. (2006). *Auf Friedens Wegen durch die Welt (Di Jalan Perdamaian melalui Dunia, Terjemahan)*. Agenda Verlag.
- Galtung, J. (2007a). *Frieden mit friedlichen Mitteln: Friede und Konflikt, Entwicklung und Kultur (Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban, Terjemahan)* (2. Aufl.). Agenda-Verlag.
- Galtung, J. (2007b). *Konflikte und Konfliktlösungen: Die Transcend-Methode und ihre Anwendung - Globale An (Konflik dan Resolusi Konflik: Metode Transcend dan Aplikasinya, Terjemahan)*. Kai Homilius Verlag.
- Galtung, J. (2008). *50 Years, 25 Intellectual Landscapes Explored*. Kolofon Press. [https://www.google.co.id/books/edition/50\\_Years/8r8gAQAAMAAJ?hl=id&gbpv=1&bsq=50 Years, 25 Intellectual Landscapes Explored&kptab=overview](https://www.google.co.id/books/edition/50_Years/8r8gAQAAMAAJ?hl=id&gbpv=1&bsq=50 Years, 25 Intellectual Landscapes Explored&kptab=overview)
- Galtung, J. (2010). *A Theory of Conflict: Overcoming Direct Violence*. Kolofon Press.
- Gati, G. N. P. B. (2014). Dinamika dan Faktor Pendorong Keberlanjutan Konflik Antara Masyarakat Tuareg dengan Pemerintahan Mali ( 1962-2012 ). *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 3(3), 1143–1163. [https://www.google.com/url?sa=t&url=http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahibb32eeb902full.pdf&ved=2ahUKEwjx8YPB5OrnAhUIwzgGHSp\\_C2AQFjAAeg](https://www.google.com/url?sa=t&url=http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahibb32eeb902full.pdf&ved=2ahUKEwjx8YPB5OrnAhUIwzgGHSp_C2AQFjAAeg)

- QIBBAB&usg=AovVaw2nvjyWJXxCPn64j865Eam
- Goddard, C. (2005). *The Languages Of East And Southeast Asia: An Introduction*. OUP Oxford.
- Gracivia, L., & Sari, A. P. (2016). *Rekam Jejak Penindasan Etnis Rohingya*. CNN Indonesia: Infografis. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20161122185536-109-174544/rekam-jejak-penindasan-etnis-rohingya>
- Greenwood, F. (2013). *The 8 Stages of Genocide Against Burma's Rohingya*. UN Dispatch. <https://www.undispatch.com/the-8-stages-of-genocide-against-burmas-rohingya>
- Gutman, P. (2001). *Burma Lost Kingdoms; Splendours of Arakan*. Weatherhill. [https://www.google.co.id/books/edition/Burma\\_s\\_Lost\\_Kingdoms/YXJuAAAAMAAJ?hl=id&gbpv=0&bsq=Burma Lost Kingdoms; Splendours of Arakan&kptab=overview](https://www.google.co.id/books/edition/Burma_s_Lost_Kingdoms/YXJuAAAAMAAJ?hl=id&gbpv=0&bsq=Burma+Lost+Kingdoms;+Splendours+of+Arakan&kptab=overview)
- Hartati, A. Y. (2013). Studi Eksistensi Etnis Rohingya di Tengah Tekanan Pemerintah Myanmar. *Jurnal Hubungan Internasional*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.18196/hi.2013.0022.7-17>
- Idi, A. (2018). *Konflik Etno-Religius di Asia Tenggara*. Yogyakarta. LkiS.
- Idrus, P. G. (2020). *KTT ASEAN ke-36 resmi dibuka di Hanoi*. Media Online: Anodulu Agency (AA). <https://www.aa.com.tr/id/regional/ktt-asean-ke-36-resmi-dibuka-di-hanoi/1890433>
- Irewati, A. (2007). Myanmar dan Matinya Pengakuan Demokrasi. *Jurnal Penelitian Politik*, 4(1), 5–17. <http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/430/243>
- Isaacs, H. R. (1993). *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik (Canisyus Maran, Terjemahan)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Jonge, H. de, & Nooteboom, G. (2006). Why the Madurese? Ethnic conflicts in West and East Kalimantan compared. *Asian Journal of Social Science*, 34(3), 456–474. <https://doi.org/10.1163/156853106778048597>
- Jose Tavares et.al. (2017). *ASEAN Selayang Pandang Edisi Ke-22, Tahun 2017 Satu Visi, Satu Identitas, Satu Masyarakat (Edisi Ke-2)*. Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, Ditjen Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri.
- Kamal, N. (2006). *The Etymology of Arakan, Rohingya and Rakhine*. Rohingya.Org.
- Kemlu RI. (2018). *Kedutaan Besar Republik Indonesia Yangon Myanmar (Profil Negara Myanmar)*. Kemlu RI. <https://kemlu.go.id/yangon/id/read/myanmar/1739/etc-menu>
- Krisman, K. (2012). *Garis Awal Jalan Demokrasi Myanmar*. Pusat Penelitian Politik LIPI: Politik Internasional. <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-1/politik-internasional/624-garis-awal-jalan-demokrasi-myanmar>
- Kusumo, A. T. S. (2014). Optimalisasi Peran International Criminal Court Dan Aplikasi Kasus Etnis Rohingya. *Dinamika Hukum*, 14(3), 528–538. <https://media.neliti.com/media/publications/38744-ID-optimalisasi-peran-international-criminal-court-dan-aplikasi-aksi-kemanusiaan-se.pdf>
- Larasati, Z. (2018). *Potensi Sumber Daya Alam Negara-negara ASEAN*. Ruang Guru: Geografi Kelas 8. <https://www.ruangguru.com/blog/ready-kelas-8-ips-potensi-negara-negara-asean#:~:text=Negara yang ketujuh adalah negara,kacang-kacangan%2C dan karet>
- Liebermen, V. (2003). Strange Parallels: Southeast Asia in Global Context, c. 800–1830, volume 1, Integration on the Mainland. In *2010*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511512087>

- Madhani, A. (2012). *Obama administration eases Burma sanctions before visit*. *Usa Today*. <https://www.usatoday.com/story/theoval/2012/11/16/obama-lifts-sanctions-burma-visit/1710253/>
- Mahbubani, K., & SNG, J. (2017). *Keajaiban ASEAN Penggerak Perdamaian (Lee Foundation, Terjemahan)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mas'ood, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. LP3ES.
- Matanasi, P. (2016). *Rohingya dan Sejarah Masuknya Islam di Myanmar*. Tirto.Id: Berita Politik.
- Mathur., G., & Napoli., D. J. (eds). (2012). Deaf around the world: The impact of language. *Journal of Linguistics*, 48(3), 731–735. <https://doi.org/10.1017/S0022226712000291>
- McClellan, C. M. (2015). *The Israeli-Palestinian Conflict: An Ethnographic Study on Conflict Perception and Its Implications for Peace in the Middle East* [University of Oregon]. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://cbp-us-e1.wpmucdn.com/blogs.uoregon.edu/dist/e/13135/files/2015/06/Colin-McClellan-Senior-Honors-Thesis-Israeli-Palestinian-Conflict.pdf&ved=2ahUKEwj9wvvp8e7nAhWc7XMBHVUwArMQFjAAegQIBBA&usg=AOv>
- Mials, H., Ramsbothan, O., & Woodhouse, T. (2002). *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Melola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras, (Terjemahan, Tri Budhi Sastrio), cet. 2* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Motala, N. (2016). *The intractability of the Israeli/Palestinian conflict with a focus on the construction of identity* [University of Cape Town]. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://open.uct.ac.za/bitstream/handle/11427/22925/thesis\\_hum\\_2016\\_motola\\_nargis.pdf%3Fsequence%3D1%26isAllowed%3Dy&ved=2ahUKEwiz2LzM9e7nAhW07HMBHTVSDw0QFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw0n8z\\_ha39KmlLHUiwRVEnjg](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://open.uct.ac.za/bitstream/handle/11427/22925/thesis_hum_2016_motola_nargis.pdf%3Fsequence%3D1%26isAllowed%3Dy&ved=2ahUKEwiz2LzM9e7nAhW07HMBHTVSDw0QFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw0n8z_ha39KmlLHUiwRVEnjg)
- Myint-U, T. (2007). *The river of lost footsteps: Histories of Burma*. Farrar, Straus and Giroux. [https://www.google.co.id/books/edition/The\\_River\\_of\\_Lost\\_Footsteps/pKq8fXbh8R8C?hl=id&gbpv=0&kptab=overview](https://www.google.co.id/books/edition/The_River_of_Lost_Footsteps/pKq8fXbh8R8C?hl=id&gbpv=0&kptab=overview)
- Nainggolan, P. P. (2018). *Aktor Non-Negara: Kajian Implikasi Kejahatan Transnasional di Asia Tenggara (1st ed), (Cet. 2)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasruddin. (2017). Islam di Myanmar. *Jurnal Al Hikmah*, 19(2), 60–73. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_hikmah/article/viewFile/4137/3822](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/viewFile/4137/3822)
- O'Reilly, D. J. (2007). *Early Civilizations of Southeast Asia*. Altamira Press.
- Official Net News. (2017). *Tragedi Rohingya: Sejarah Panjang Konflik Di Rakhine*. Channel Youtube: Official Net News. <https://www.youtube.com/watch?v=yDjVL0MjoTU>
- Official tvOneNews. (2017). *Wawancara Eksklusif Tragedi Kemanusiaan Rohingya -Alwi Alatas- [part 2]*. Channel Youtube: Official TvOneNews. [https://www.youtube.com/watch?v=hy\\_xdgp54Tg](https://www.youtube.com/watch?v=hy_xdgp54Tg)
- OHCHR.org. (2017). *Human Rights Council opens special session on the situation of human rights of the Rohingya and other minorities in Rakhine State in Myanmar*. United Nations Human Rights Council.

- <https://www.ohchr.org/EN/HRBodies/HRC/Pages/NewsDetail.aspx?NewsID=22491&LangID=E>
- OHCHR.org. (2018). *Statement by Ms. Yanghee Lee, Special Rapporteur on the situation of human rights in Myanmar at the 37th session of the Human Rights Council*. United Nations Human Rights Council. <https://www.ohchr.org/en/NewsEvents/Pages/DisplayNews.aspx?NewsID=22806&LangID=E>
- Omoyefa, P. S. (2014). Post-Apartheid South Africa: A Need for Genuine Conflict Transformation. *Journal of Conflictology*, 5(1), 52–60. <https://doi.org/10.7238/joc.v5i1.1510>
- Political Maps of Myanmar*. (n.d.). Central Statistics Office Website, Maps of World. Retrieved February 22, 1998, from <https://www.mapsofworld.com/myanmar/myanmar-political-map.html>
- Prabowo, G. (2020). *Krisis Rohingya di Myanmar*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/03/130323969/krisis-rohingya-di-myanmar>
- Pragota, A. (2017). *Pipa Migas: Problem Lain di Balik Penderitaan Rohingya*. Media Online: Kumparan.Com. <https://kumparan.com/ardhana-pragota/pipa-migas-problem-lain-di-balik-penderitaan-rohingya/full>
- Rachmawati, T. (2017). Menakar Stabilitas Hegemoni Bagi Penyelesaian Konflik Rohingya. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 2(1), 97–118. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v2i1.810>
- Raharjo, S. N. I. (2015). Peran Identitas Agama Dalam Konflik di Rakhine Myanmar Tahun 2012 – 2013. *Jurnal Kajian Wilayah*, 6(1), 35–51. <http://jkw.psdr.lipi.go.id/index.php/jkw/article/download/68/12>
- Rahayu, R. T., & Jayusman, I. S. (2016). Konflik Cina-Jawa di Kota Pekalongan Tahun 1995. *Journal of Indonesian History*, 5(1), 35–42.
- Rudy, T. M. (2009). *Administrasi & Organisasi Internasional (2nd ed)*, (Cet.2). Refika Aditama.
- Safithri, R. (2011). Mediasi dan Fasilitasi Konflik. *ACADEMICA Fisip Untad*, 3(2), 674–685. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/viewFile/2286/1479>
- Sandhiyudha, A. (2019). *Soal Rohingya: 6 Fase Sejarah Myanmar Buka Akar Masalah*. Channel Youtube: TIDI Official Channel. <https://www.youtube.com/watch?v=mFdpS0TEKIw>
- Saptohutomo, A. P. (2017). *Kelompok Buddha Myanmar desak militer terus perangi Rohingya*. Media Online: Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/dunia/kelompok-buddha-myanmar-desak-militer-terus-perangi-rohingya.html>
- Saputra, E. Y. (editor). (2019). *HRW Kritik ASEAN Setengah Hati Bela Pengungsi Rohingya*. Tempo.Co: Dunia. <https://dunia.tempo.co/read/1217243/hrw-kritik-asean-setengah-hati-bela-pengungsi-rohingya>
- Satria, L. (2020). *Minoritas Myanmar Termasuk Rohingya tak Bisa Ikut Pemilu*. Media Online: Republika.Co.Id.
- Sawe, B. E. (2019). *Largest Ethnic Groups In Myanmar (Burma)*. World Atlas: Myanmar. <https://www.worldatlas.com/articles/largest-ethnic-groups-in-myanmar-burma.html>
- Schulze, K. E. (2017). The “ethnic” in Indonesia’s communal conflicts: violence in Ambon, Poso, and Sambas. *Ethnic and Racial Studies*, 40(12), 2096–2114. <https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1277030>



- SD, H. A., & Toy, B. A. (2019). Pengaruh Militer Dalam Sistem Politik Myanmar Terhadap Diskriminasi Etnis Rohingya Pada Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 15(1), 27–39. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasiona/article/download/3117/2722>
- Shams, S. (2015). *Rohingya, Sebenarnya Bukan Konflik Agama*. Media Online: Dw.Com. <https://www.dw.com/id/rohingya-sebenarnya-bukan-konflik-agama/a-18683571>
- Sholeh, I. (2018). *Pandangan walubi terhadap konflik rohingya di myanmar*. [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&url=http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40481/1/ISMAIL%2520SHOLEH-FUF.pdf&ved=2ahUKEwjlrTYte7nAhVo63MBHSA0DHkQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw3cvmvLi\\_R0IP936HsXuTfn](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&url=http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40481/1/ISMAIL%2520SHOLEH-FUF.pdf&ved=2ahUKEwjlrTYte7nAhVo63MBHSA0DHkQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw3cvmvLi_R0IP936HsXuTfn)
- Siba, M. A. M., & Qomari'ah, A. N. (2018). Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Konflik Rohingya. *Jurnal Islamic Word and Politics*, 2(2), 368–385. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jiwp/article/view/5826>
- Sihombing, M. (2018). *KTT Ke-32 Asean: Ini Tiga Dokumen Kesepakatan, Tanpa Isu Rohingya*. *Bisnis.Com*, Kabar 24. <https://kabar24.bisnis.com/read/20180428/19/789595/ktt-ke-32-asean-ini-tiga-dokumen-kesepakatan-tanpa-isu-rohingya>
- Singh, B. (2018). *Tantangan Orang Rohingya Myanmar – Menghadapi Satu Minoritas Teraniaya dan Implikasi untuk Keamanan Nasional dan Regional (Cet.2)* (Nin Bakdisoemanto (Ed.)). Gadjah Mada University Press.
- Steinberg, D. I. (2002). *Burma: The State of Myanmar*. Georgetown University Press. <https://www.google.co.id/books/edition/Burma/CSTuWZ0BMmMC?hl=id&gbpv=0&kptab=overview>
- Suastha, R. D. (2017). *KTT ASEAN Hindari Kata Rohingya dalam Pernyataan Bersama*. *CNN Indonesia: Berita ASEAN*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171113204116-106-255408/ktt-asean-hindari-kata-rohingya-dalam-pernyataan-bersama>
- Susanti, A. (2014). *Penyelesaian Kasus Pelanggaran HAM Berat Terhadap Etnis Rohingya di Myanmar Berdasarkan Hukum Internasional* [Universitas Brawijaya]. <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/viewFile/349/343>
- Syakur, M. A. (2017). *8 Solusi Atasi Tragedi Rohingya Menurut Pakar*. Media Online: Hidayatullah.Com. <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2017/09/06/123002/8-solusi-atasi-tragedi-rohingya-menurut-pakar.html>
- Tan, A. T. (2007). *Terrorism and insurgency in Southeast Asia*. In *A handbook of terrorism and insurgency in Southeast Asia*. Edward Elgar Publishing.
- Thontowi, J. (2013). Perlakuan Pemerintah Myanmar terhadap Minoritas Muslim Rohingya Perspektif Sejarah dan Hukum Internasional. *Pandecta : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum (Research Law Journal)*, 8(1), 41–51. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v8i1.2359>
- TribunJambi. (2020). *Biksu Radikal Myanmar 'Buddhist bin Laden' Menyerah*. Channel Youtube: Official TribunJambi.
- Ula, S. (2017). Peran Aktor Non-Negara dalam Hubungan Internasional: Studi Kasus Human Rights Watch dalam Krisis Kemanusiaan di Myanmar. *Journal of International Relations*, 3(3), 19–28. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>

- United Nations. (2017). *Security Council Presidential Statement Calls on Myanmar to End Excessive Military Force, Intercommunal Violence in Rakhine State*. United Nations Security Council (UNSC): Meetings Coverage and Press Releases. <https://www.un.org/press/en/2017/sc13055.doc.htm>
- Wahyuni. (2016). Kejahatan Genosida Terhadap Etnis Rohingya Dalam Perspektif Humaniter dan Pertanggungjawaban Berdasarkan Statuta Roma (ICC). *Jom Fakultas Hukum*, 3(2), 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/186297-ID-kejahatan-genosida-terhadap-etnis-rohing.pdf>
- Webel, C., & Galtung, J. (Eds). (2007). *Handbook of Peace and Conflict Studies*. Routledge. <https://drive.google.com/drive/folders/1f7apMqUyEN2BTVv3pBDA7iv5A2Cbkqkd>
- World Barometer. (2020). *Myanmar Population (LIVE)*. World Barometer. <https://www.worldometers.info/world-population/myanmar-population/>
- Yasinta, V. (2018). *Penghargaan Nobel Perdamaian Aung San Suu Kyi Tak Akan Dicabut*. Kompas.Com: Internasional.